

Nurlinah
Asep Sulaeman



PENDAMPINGAN KEHIDUPAN BERAGAMA NELAYAN

PANTAI PAMEUNGPEUK GARUT



**Pendampingan Kehidupan Beragama Nelayan
Pantai Pameungpeuk–Garut**

Nurlinah

Asep Sulaeman



Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung

Bandung

2021

Pendampingan Kehidupan Beragama Nelayan Pantai Pameungpeuk–
Garut

Penulis:

Nurlinah

Asep Sulaeman

ISBN: 978-623-97989-4-9

ISBN 978-623-97989-4-9



Editor:

M. Taufiq Rahman

Desain Sampul dan Tata Letak:

Paelani Setia

Penerbit:

Prodi S2 Studi Agama-Agama

UIN Sunan Gunung Djati Bandung

Redaksi:

Ged. Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung
Jl. Soekarno Hatta Cimincrang Gedebage Bandung 40292

Telepon : 022-7802276

Fax : 022-7802276

E-mail : s2saa@uinsgd.ac.id

Website : www.pps.uinsgd.ac.id/saas2

Cetakan pertama, November 2021

Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara
apapun tanpa ijin tertulis dari penerbit

PRAKATA

Segala puji hanya bagi Allah SWT., Rahmat dan Salam semoga tercurah limpahkan kepada Nabi Muhammad SAW. Atas qudrat dan iradat-Nya, kami telah mampu menyelesaikan buku yang merupakan wujud karya Pengabdian Kepada Masyarakat Nelayan Pesisir Pantai Pameungpeuk–Garut.

Buku ini dibuat berdasarkan observasi, pelaksanaan dan evaluasi Pengabdian kepada masyarakat nelayan pesisir pantai Pameungpeuk Garut, yang berhasil disusun secara sistematis. Walaupun memang masih banyak kekurangan dari sisi teori, metodologi ataupun penyampaian hasil temuan pengabdian kepada Masyarakat. Namun demikian, kami berharap buku ini dapat memberi manfaat yang seluas-luasnya bagi masyarakat dan mereka pun dapat termotivasi secara dinamis dalam melaksanakan nilai-nilai Keagamaan.

Hanya kepada Allah kami memohon pertolongan dan petunjuk. Dan kepada para pembaca sumbang saran dan masukan sangat diharapkan guna penyempurnaan buku ini.

Bandung, 2 November 2021

Dr. Hj. Nurlinah, M.Ag.

Dr. Asep Sulaeman, M.Pd.

DAFTAR ISI

PRAKATA	i
DAFTAR ISI	ii
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
BAB II	4
TINJAUAN PUSTAKA	4
BAB III	29
TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN	29
BAB IV	30
METODOLOGI PENELITIAN	30
BAB V	36
LOKASI PENELITIAN	36
BAB VI	44
PENDAMPINGAN KEAGAMAAN	44
BAB VII	88
PENUTUP	88
DAFTAR PUSTAKA	91
LAMPIRAN	96
BIOGRAFI PENULIS	103

BAB I

PENDAHULUAN

Masyarakat pesisir dikenal sebagai kelompok manusia yang bersama-sama hidup mendiami daerah sepanjang pesisir atau pinggir pantai. Mereka memiliki tradisi unik dan membentuk kebudayaan tertentu, kehidupan mereka sangat bergantung pada alam terutama pemanfaatan sumber daya laut. Dengan demikian pada umumnya, mata pencaharian masyarakat pesisir ini adalah di sektor pemanfaatan sumber daya kelautan tersebut (*marine resource based*). Mereka adalah para nelayan, pembudi daya ikan, rumput laut, olahan makanan laut, kerajinan tangan, penambangan pasir dan transportasi laut, pariwisata dan lain-lain. Secara luas masyarakat pesisir dapat pula didefinisikan sebagai masyarakat yang tinggal di wilayah pesisir, dan kegiatan ekonomi mereka terkait dengan potensi dan kondisi sumber daya kelautan.

Secara sosiologis, masyarakat pesisir khususnya para penangkap ikan atau nelayan, mereka memiliki perilaku yang berbeda dengan masyarakat petani. Perbedaan ini sebagian besar disebabkan karena karakteristik sumber daya alam yang menjadi topangan utama bagi kehidupan sosial ekonomi mereka. Masyarakat nelayan akrab dengan ketidakpastian yang tinggi karena secara alamiah sumber daya perikanan bersifat tidak menentu sehingga sulit diprediksi. Sementara para petani atau masyarakat agraris misalnya memiliki sumber daya yang lebih pasti dan *visible* sehingga relatif lebih mudah untuk diprediksi terkait dengan ekspektasi sosial ekonomi mereka. Dalam kondisi seperti ini maka tidak jarang ditemui masyarakat nelayan yang keras, kuat, sebagian temperamental dan tidak jarang yang boros karena ada persepsi sumberdaya perikanan “tinggal ambil” di laut. Ini juga sekaligus merupakan resiko yang tinggi yang

harus dihadapinya saat melaut, dimana nyawa menjadi taruhannya berkaitan dengan tingginya gelombang dan rendahnya teknologi navigasi. Dengan pedekatan kehidupan beragama diharapkan nelayan pesisir pantai dapat lebih bijak dalam menjalani kehidupannya tentunya dengan bantuan motivator keagamaan yang terus berlanjut dilakukan.

Pentingnya penanaman nilai-nilai keagamaan, dalam kehidupan sehari-hari tidak terlepas dari tiga aspek kehidupan yakni manusia, alam, dan Tuhan demi terciptanya kehidupan yang damai, tentram, dan bahagia. Maka yang paling mendasar sebagai fondasi adalah terciptanya nilai-nilai keagamaan sebagai landasan dalam berperilaku dan beribadah. Hilangnya nilai agama dalam masyarakat, misalnya nilai tanggung jawab, disiplin, kekompakan, kejujuran akan merusak tatanan masyarakat dan bernegara sehingga mempengaruhi segala aspek kehidupan. Begitupula jika metode yang digunakan dalam penanaman nilai-nilai keagamaan kurang tepat akan membentuk karakter manusia yang salah dalam memahami ajaran agama.

Untuk memperkuat serta mempertajam pada hasil penelitian maka perlu ada kajian penelitian terdahulu, beberapa kajian penelitian terdahulu tersebut diantaranya: penelitian yang dilakukan oleh Muh Sulaiman Dadiono pada tahun 2021 dengan judul "Nelayan kita Miskin Siapa Bilang?". Ia merupakan dosen Fakultas Perikanan dan ilmu kelautan Universitas Jenderal Soedirman. Menurutnya kebanyakan para nelayan tidak mementingkan faktor pendidikan, padahal pendidikan ini dapat merubah pola pikir mereka dan

seharusnya dapat merubah keadaan sosial ekonomi nelayan agar lebih baik.¹

Kemudian, Nawawi melanjutkan dengan penelitiannya dengan tajuk Belajar Bahagia dari Nelayan,² dengan paparannya bahwa menjadi bahagia adalah hak kita semua, tak perlu menundanya, kita tidak perlu menunggu besok untuk bahagia dan menikmati hidup. Kita bahkan tidak perlu menjadi kaya, lebih kuat, lebih hebat dan berpangkat untuk menikmati hidup, karena menjadi siapapun kita bisa berbahagia. Hidup adalah saat ini, menikmati sepenuhnya, syukuri, nikmati dan berbahagialah. Semakin banyak yang kita ingini dalam dunia, semakin kita merasa kurang dan tidak bahagia. Kaya adalah bagaimana kita bersyukur, kaya adalah bagaimana kita menikmati ketenangan.

Kemudian, tulisan dengan judul "Kehidupan Seorang Nelayan Pantai Pangandaran".³ Panorama pantai Pangandaran yang indah ternyata tidak sebagus kehidupan nelayannya. Mereka hanya bisa pasrah kepada sang Maha Kuasa yang memiliki alam beserta isinya. seharusnya di sinilah peran pemerintah yang harus jalan demi kemajuan nelayan khususnya di pantai Pangandaran, Jawa barat. Pemerintah melalui dinas kelautan dan perikanan harus memfasilitasi nelayan Selama ini bantuan dari pemeritah tidak tepat sasaran .tidak tepat sasaran karena hanya nelayan berdasi atau nelayan pengusaha perikanan yang menikmati bantuan itu.

¹ Muh Sulaiman Dadiono, Nelayan Kita Miskin, Siapa Bilang?. Kompasiana, com. 2021. <https://www.kompasiana.com/65936/602752658ede4810624e7d73/nelayan-kita-miskin-siapa-bilang>

² Moh Nur Nawawi, Belajar Bahagia dari Nelayan. Kompasiana.com. 2021. <https://www.kompasiana.com/nawawimnoer/6035039d8ede484803671df2/belajar-bahagia-dari-nelayan>

³ Ujang Rusli Suherli, Kehidupan Seorang Nelayan Pantai Pangandaran, 2012. <https://news.mypangandaran.com/artikel/read/sudut-pandang-warga/149/kehidupan-seorang-nelayan-pantai-pangandaran>.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Untuk memecahkan permasalahan yang ada dalam melaporkan pengabdian ini maka diperlukan teori-teori yang memperkuat terhadap hasil pengabdian. Oleh karena itu maka digunakan beberapa teori diantaranya:

A. Nelayan

Masyarakat menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah sejumlah manusia dalam arti seluas-luasnya dan terikat oleh suatu kebudayaan yang mereka anggap sama. Sedang pandangan MacQueen (2001) terdapat 5 elemen penting dalam suatu masyarakat yakni: a) lokasi sebagai entitas geografis; b) kepentingan bersama; c) tindakan kolektif berdasar koherensi identitas; d) adanya ikatan sosial dan e) memiliki keragaman.⁴ Berdasarkan karakteristiknya, masyarakat yang tinggal di wilayah pesisir dan pulau-pulau kecil terbagi menjadi tiga yaitu: 1) masyarakat hukum adat (MHA); 2) masyarakat lokal dan 3) masyarakat tradisional, sebagaimana tertuang dalam Pasal 1 UU No 27/ 2007 jo.UU No 1/2014 tentang Pengelolaan wilayah peisir dan pulau-pulau kecil.

Karakteristik masyarakat pantai pesisir pada umumnya adalah keras dan bersifat terbuka. Masyarakat nelayan hidup, tumbuh dan berkembang di wilayah pesisir atau wilayah pantai. Masyarakat perikanan tradisional merupakan masyarakat yang tinggal dekat pesisir hidup bersama dan menggantungkan kehidupannya pada sumber daya perikanan secara turun menurun sesuai budaya dan

⁴ MacQueen, Graeme. "Rejecting enlightenment? The medieval Christian transformation of the Buddha-legend in Jacobus de Voragine's Barlaam and josaphat." *Studies in Religion/Sciences Religieuses* 30.2 (2001): 151-165.

kearifan lokal serta dengan menggunakan metode dan saran prasarana yang sederhana.

Karena mayoritas orang Indonesia adalah beragama Islam maka sebuah lembaga yang akan membentuk harus disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat Islam itu sendiri dan agama yang akan mengatur kehidupan ini. Hati kecil manusia tetap memerlukan yang Maha segalanya. Agama Islam inilah yang akan memenuhi kebutuhan manusia akan kebutuhan rohaninya. Manusia tidak cukup hanya berjaya di ranah duniawi atau tepatnya dibidang ilmu-ilmu umum tetapi bidang keagamaan juga diperlukan sehingga tercipta manusia yang sempurna yang *kaffah*. Dengan pengintegrasian ilmu agama dan ilmu umum maka akan terbentuk manusia yang *rahmatan lilalamin*. Kebutuhan terhadap agama diharapkan dapat merepresentatifkan kebutuhan orang Islam tersebut. Ketika kita melihat suatu sikap atau perilaku dari orang maka budaya akan muncul begitu pula dengan lingkungan yang ada disekitarnya. Lingkungan mempunyai peranan yang besar pula dalam mempengaruhi pola perilaku orang.

B. Kehidupan Beragama (Islam)

Ketika ilmu ilmu umum diintegrasikan dengan ilmu agama. Maka peranan agama jauh lebih besar kontribusinya. Ilmu agama diintegrasikan dengan ilmu umum agar manusia menyadari akan keterbatasannya. Manusia dan bahasa tidak dapat dipisahkan, dengan agama manusia akan berbahasa dengan baik, dengan agama lingkungan akan tercipta dengan baik dengan agama hubungan antar manusiapun akan baik. Bagaimana agama Islam mengajarkan untuk menghargai waktu dengan menghargai waktu

manusia akan sangat bekerja dengan sungguh-sungguh. Betapa agama benar-benar mengajarkan kebaikan.⁵

Berikut ini adalah pengertian definisi agama Islam menurut para ahli. Menurut Massignon, agama Islam merupakan agama yang memiliki keistimewaan bahkan Islam sebagai ide persamaan yang benar dengan partisipasi semua anggota masyarakat.⁶ Sedangkan menurut orientalis hubungan internasional, agama Islam adalah sebaik-baiknya agama dan ternyata Islam hingga dewasa kini masih tetap merupakan akidah agama yang kukuh yang memiliki kaidah kemasyarakatan yang merata dan sekaligus memiliki tatanan budi luhur yang sangat kuat.

Menurut Muhammad bin Ibrahim bin Abdullah At-Tawairjiri, agama Islam adalah penyerahan diri sepenuhnya kepada Allah, dengan mengesakan-Nya dan melaksanakan syari'atnya dengan penuh ketaatan atau melepaskan dari kesyirikan. Menurut Umar bin Khatab, menyatakan agama Islam adalah agama yang diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad SAW, agama ini meliputi akidah, Syari'at dan akhlak.⁷

Berdasarkan pengertian agama Islam menurut para ahli diatas secara istilah Islam adalah nama agama yang berasal dari Allah SWT. Nama Islam tersebut memiliki perbedaan yang luar biasa dengan yang diselenggarakan agama yang lainnya. Kata Islam tidak mempunyai hubungan dengan orang tertentu, golongan tertentu, atau

⁵ Wibisono, Muhammad Y., Dody S. Truna, and Mohammad T. Rahman. "Turning religion from cause to reducer of panic during the COVID-19 pandemic." *HTS Theological Studies* 77.4 (2021): 1-8.

⁶ Massignon, Bérengère. "Islam in the European Commission's system of regulation of religion." *Islam in Europe: diversity, identity and influence* (2007): 125-148.

⁷ bin Abdullah, Mohd Azhar, and Muhammad Lukman bin Ibrahim. "Metodologi Pemilihan Pemimpin Dalam Pilihan Raya Menurut Siyasah Shar'iyyah." *Jurnal KIAS* 7.1 (2012): 89-110.

negeri tertentu. Kata Islam adalah nama yang diberikan oleh Allah SWT.

C. Motivator

Motivator adalah orang yang memiliki profesi atau pekerjaan dengan memberikan motivasi kepada orang lain. Pemberian motivasi ini biasanya melalui seminar dan pelatihan. Kata siapa setiap orang menjadi motivator? Saat ini justru lebih banyak orang yang membutuhkan motivator ketimbang bisa menjadi motivator. Kenapa? Meskipun motivasi itu sendiri adalah faktor *inner* yang muncul dari dalam diri setiap manusia, tetapi kebanyakan membutuhkan pemicu yang bisa menghadirkannya. Disinilah peran seorang motivator, ia harus bisa memicu *inner motivation* itu muncul dari diri seseorang yang sedang mengalami demotivasi.

Motivator adalah orang yang memiliki profesi atau pekerjaan dengan memberikan motivasi kepada orang lain. Apalagi motivasi diri itu sangat penting, dengan motivasi maka seseorang bisa menjadi lebih baik bahkan dengan motivasi seseorang akan mengubah diri mereka menjadi lebih baik. Saat anda melihat dan mendengarkan motivator, bagaimana perasaan anda?

Menjadi motivator memang bukan hal yang mudah, kita melihat seorang motivator yang berbicara dan memberikan nasehat pada anda, mereka seperti mudah menuturkan bagaimana pemecahan masalah. Namun, menjadi motivator itu harus bisa membuat orang lain merasa termotivasi. Percuma saja motivator mengoceh kesana kemari di hadapan audiens sedangkan mereka tidak termotivasi sama sekali. Yang penting dari seorang motivator adalah bagaimana dia memberikan motivasi terbaik bagi orang lain dan membuat mereka menjadi berubah lebih baik.

Banyak orang yang membutuhkan motivasi, namun hanya beberapa orang saja yang bisa memberikan motivasi untuk orang

lain, motivator bisa membuat hidup mereka lebih bermakna, lebih baik dan juga lebih sukses. Seorang motivator memotivasi orang lain pasti memiliki tujuan.

Nasihat dewasa dari orang-orang terdekat menjadi penyejuk di tengah kelelahan mental dan pikiran dari tanggung jawab sebagai 'orang dewasa'. Kata-kata motivasi menjadi bahan bakar untuk tetap maju dan menghadapi semua tantangan dalam proses mengejar mimpi.

D. Agama

1. Pengertian Agama Menurut Para Ahli

Terdapat beberapa pengertian agama menurut para ahli. Agama menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Mahakuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan manusia serta lingkungannya.

Kata "agama" berasal dari bahasa Sanskerta, āgama yang berarti "tradisi" atau "A" berarti tidak; "GAMA" berarti kacau. Sehingga agama berarti tidak kacau. Dapat juga diartikan suatu peraturan yang bertujuan untuk mencapai kehidupan manusia ke arah dan tujuan tertentu. Dilihat dari sudut pandang kebudayaan, agama dapat berarti sebagai hasil dari suatu kebudayaan, dengan kata lain agama diciptakan oleh manusia dengan akal budinya serta dengan adanya kemajuan dan perkembangan budaya tersebut serta peradabannya. Bentuk penyembahan Tuhan terhadap umatnya seperti pujian, tarian, mantra, nyanyian dan yang lainnya, itu termasuk unsur kebudayaan. Sedangkan kata lain untuk menyatakan konsep ini adalah religi yang berasal dari bahasa Latin *religio* dan berakar pada kata kerja *re-ligare* yang berarti "mengikat kembali". Maksudnya dengan berreligi, seseorang mengikat dirinya kepada Tuhan.⁸

⁸ Aji, Mujib Hendri, Muhammad Zainul Hilmi, and M. Taufiq Rahman. "The Living Qur'an as a Research Object and Methodology in the Qur'anic Studies." *Jurnal Iman dan Spiritualitas* 1.1 (2021): 78-84.

Émile Durkheim mengatakan bahwa agama adalah suatu sistem yang terpadu yang terdiri atas kepercayaan dan praktik yang berhubungan dengan hal yang suci. Kita sebagai umat beragama semaksimal mungkin berusaha untuk terus meningkatkan keimanan kita melalui rutinitas beribadah, mencapai rohani yang sempurna kesuciannya.⁹

Sedangkan menurut Bahrum Rangkuti, seorang muslim cendekiawan sekaligus seorang linguist, mengatakan bahwa definisi dan pengertian agama berasal dari bahasa Sansekerta; a-ga-ma. A (panjang) artinya adalah cara, jalan, *The Way*, dan gama adalah bahasa Indo Germania; bahasa Inggris Togo artinya jalan, cara-cara berjalan, cara-cara sampai kepada keridhaan kepada Tuhan.¹⁰

Selain definisi dan pengertian agama berasal dari bahasa Sansekerta, agama dalam bahasa Latin disebut Religion, dalam bahasa-bahasa barat sekarang bisa disebut Religion dan Religious, dan dalam bahasa Arab disebut Din.

Harun Nasution mengatakan bahwa agama dilihat dari sudut muatan atau isi yang terkandung di dalamnya merupakan suatu kumpulan tentang tata cara mengabdikan kepada Tuhan yang terhimpun dalam suatu kitab, selain itu beliau mengatakan bahwa agama merupakan suatu ikatan yang harus dipegang dan dipatuhi.¹¹

Tajdab, dkk (1994) menyatakan bahwa agama berasal dari kata a, berarti tidak dan gama, berarti kacau, kocar-kacir. Jadi, agama artinya tidak kacau, tidak kocar-kacir, dan/atau teratur.¹² Maka, istilah agama merupakan suatu kepercayaan yang mendatangkan kehidupan yang teratur dan tidak kacau serta mendatangkan kesejahteraan dan keselamatan hidup manusia. Jadi, agama adalah jalan hidup yang harus ditempuh oleh manusia dalam kehidupannya

⁹ Durkheim, Emile. *Emile Durkheim on morality and society*. University of Chicago Press, 1973.

¹⁰ Rangkuti, Bahrum. "Kafrawi. Pedoman Pengajaran Bahasa Arab." (1974).

¹¹ Nasution, Harun. *Falsafat dan misticisme dalam Islam*. Bulan Bintang, 1973.

¹² Zuhairini, Moh. "Kasiram, Abdul Ghofir, Tajdab, Malik Fadjar dan Maksu Umar." *Sejarah Pendidikan Islam. XII. Jakarta: Bumi Aksara* (2013).

di dunia ini supaya lebih teratur dan mendatangkan kesejahteraan dan keselamatan.

Setelah agama Nasrani masuk ke Indonesia, muncul istilah baru yang diidentikkan dengan istilah agama, yaitu “*religion*” (bhs Inggris) yang berasal dari bahasa Latin yaitu dari kata “*relegere*” yang artinya berpegang kepada norma-norma. Dalam bahasa Indonesia kata religion dikenal dengan sebutan “*religi*” dibaca reliji. Istilah ini erat kaitannya dengan sistem dan ruang lingkup agama Nasrani yang menunjukkan hubungan tetap antara manusia dengan Tuhan saja. Dalam Islam kata agama merupakan arti dari kata “*ad-diin*” yang berarti pengaturan hubungan manusia dengan Tuhan (vertikal) dan hubungan manusia dengan manusia, termasuk dengan dirinya sendiri dan alam lingkungan hidupnya (horisontal).

Menurut A. M. Saefuddin (1987), menyatakan bahwa agama merupakan kebutuhan manusia yang paling esensial yang bersifat universal. Karena itu, agama merupakan kesadaran spiritual yang di dalamnya ada satu kenyataan di luar kenyataan yang namfak ini, yaitu bahwa manusia selalu mengharap belas kasihan-Nya, bimbingan-Nya, serta belaian-Nya, yang secara ontologis tidak bisa diingkari, walaupun oleh manusia yang mengingkari agama (komunis) sekalipun.¹³

Menurut Sutan Takdir Alisyahbana (1992), agama adalah suatu system kelakuan dan perhubungan manusia yang pokok pada perhubungan manusia dengan rahasia kekuasaan dan kegaiban yang tiada terhingga luasnya, dan dengan demikian member arti kepada hidupnya dan kepada alam semesta yang mengelilinginya.¹⁴

Menurut Sidi Gazalba (1975), menyatakan bahwa religi (agama) adalah kecendrungan rohani manusia, yang berhubungan

¹³ Saefuddin, Ahmad M. *Desekularisasi Pemikiran: Landasan Islamisasi*. Mizan, 1987.

¹⁴ Alisyahbana, Sutan Takdir. *Tatabahasa baru bahasa Indonesia*. Vol. 1. Dian Rakyat, 1975.

dengan alam semesta, nilai yang meliputi segalanya, makna yang terakhir, hakekat dari semuanya itu.¹⁵

Dari ketiga pendapat tersebut, kalau diteliti lebih mendalam, memiliki titik persamaan. Semua menyakini bahwa agama merupakan:

1. Kebutuhan manusia yang paling esensial.
2. Adanya kesadaran di luar diri manusia yang tidak dapat dijangkau olehnya.
3. Adanya kesabaran dalam diri manusia, bahwa ada sesuatu yang dapat membimbing, mengarahkan, dan mengasihi di luar jangkauannya.

2. Agama Islam

Islam merupakan kata yang berasal dari bahasa Arab, yaitu *salama* berarti selamat, damai dan sentosa. Asal kata itu dibentuk dari kata *aslama*, *Islaman*, *yuslimu* yang artinya memelihara dalam keadaan sentosa, yang artinya juga menyerahkan diri, patuh, tunduk dan taat. Untuk itu, secara antropologis kata Islam telah menggambarkan kodrat manusia sebagai makhluk yang patuh dan tunduk pada Tuhan. Secara istilah, Islam adalah nama bagi agama dimana yang ajaranajarannya merupakan wahyu Tuhan melalui Rasul kepada manusia. Lebih tegasnya lagi Islam merupakan ajaran-ajaran yang diwahyukan oleh Tuhan kepada seorang manusia melalui Nabi Muhammad Saw, seorang Rasul. Pada hakikatnya Islam mengajak kepada ajaran-ajaran yang tidak hanya dari satu segi, akan tetapi tentang segala segi dari kehidupan manusia.¹⁶

Dasar Ajaran Islam Islam merupakan ajaran yang mengatur seluruh sendi dalam kehidupan. Hal itu disebabkan Islam memiliki landasan ajaran yang jelas. Adapun ajaran agama Islam itu terdiri dari, yaitu:

a. Al-Quran

¹⁵ Gazalba, Sidi. *Mesjid, pusat ibadah dan kebudayaan Islam*. Pustaka Antara, 1983.

¹⁶ Thohir, Ajid. "Sirah Nabawiyah: Nabi Muhammad Saw dalam Kajian Ilmu Sosial Humaniora." (2014).

Al-Qur'an menurut bahasa, merupakan suatu bentuk masdar atau asal kata dari kalimat "*qara`a*" yang berarti menggabungkan (*adh-dhomm*) dan mengumpulkan (*al-jam`u*), Qiraa`ah yang artinya menggabungkan huruf-huruf, kalimat-kalimat yang satu dengan kalimat lainnya dengan tertib (tartil). Al-Qur'an pada hakikatnya seperti al-Qira`ah, yaitu masdar atau asal kata dari *qara`a qira`atun* dan *qur`anan*. Adapun al-Qur'an menurut istilah, adalah kalam Allah yang berisi mukjizat, diturunkan atau diwahyukan kepada Rasul yaitu Nabi Muhammad saw, ditulis di *mushaf* serta diriwayatkan secara mutawatir dengan membacanya adalah ibadah.¹⁷

Al-Quran merupakan sumber dasar ajaran Islam yang pertama dan utama karena al-Quran memiliki nilai-nilai yang absolut (mutlak) yang telah Allah Swt turunkan melalui malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad Saw. Nilai esensi dari kitab suci Al-Quran yaitu selamanya akan abadi dan relevan pada perkembangan zaman, tanpa adanya perubahan sama sekali tidak terpengaruh oleh waktu. Dibutuhkan penafsiran dalam Al-Qur'an untuk menggali setiap ajaran yang terkandung didalamnya. Allah swt pencipta manusia maka Ia pula yang akan mendidik manusia, hal ini telah terkandung dalam wahyu-Nya.

Al-Qur'an merupakan petunjuk kebenaran yang tidak diragukan lagi, termasuk petunjuk dalam pendidikan. Selain petunjuk, Al-Qur'an berkaitan dengan suatu bentuk usaha pendidikan yakni ada beberapa indikasi antara lain bimbingan ilmiah, menghormati akal setiap manusia, tidak menentang fitrah sebagai manusia, menggunakan cerita atau kisah-kisah dengan tujuan pendidikan serta dapat memelihara berbagai keperluan-keperluan dalam sosial masyarakat.¹⁸

Muhammad Syaltut berpendapat bahwa, Pengelompokan petunjuk dari Al-Qur'an terdiri dari tiga pokok yaitu:

¹⁷ Rohmana, Jajang A. "Sejarah Tafsir Al-Qur'an di Tatar Sunda." (2017).

¹⁸ Rahman, M. Taufiq. "Pengantar filsafat sosial." (2018).

1. Petunjuk mengenai aqidah dan kepercayaan yang harus dianut oleh umat manusia dan terkandung dalam keimanan dan ke-Esaan Tuhan, serta kepercayaan mengenai adanya hari akhir.
2. Petunjuk jalan mengenai akhlaq yang murni dengan menerangkan berbagai norma-norma keagamaan dan kesusilaan yang baik di ikuti oleh manusia dalam kehidupannya sehari-hari.
3. Dasar-dasar hukum yang harus di ikuti dalam hubungan manusia dengan Allah swt serta sesama manusia merupakan jalan petunjuk mengenai syariat dan hukum Islam.¹⁹

Berdasarkan pendapat di atas menerangkan bahwa Al-Qur'an itu merupakan sumber atau dasar ajaran Islam yang terlengkap mencakup akidah, syariat dan akhlak.

b. As-Sunnah

Menurut bahasa *As-sunnah* memiliki arti yakni tradisi yang dapat dilakukan, atau jalan baik yang dilalui (*al-thariqah al-maslukah*) baik yang terpuji ataupun tercela. As-Sunnah merupakan segala bentuk sesuatu yang dinukilkan oleh nabi Muhammad saw.²⁰ Sunnah yaitu setiap perkataan, perbuatan, dan ketetapan Rasulullah saw yang dicontohkan oleh para sahabat dan umatnya melalui sifat, sikap, dan akhlaknya yang berkaitan dengan sebagaimana, Allah swt berfirman di dalam Qs. Al-Ahzab/33: 45, yaitu:

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ إِنَّا أَرْسَلْنَاكَ شَهِيدًا وَمُبَشِّرًا وَنَذِيرًا ٤٥

"Hai Nabi, sesungguhnya Kami mengutusmu untuk jadi saksi, dan pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan".

E. Agama Sebagai Motivator Tindakan Sosial

Ketika membahas agama jelas merupakan topik besar, memerlukan pendekatan ekstra hati-hati, karena, sementara agama

¹⁹ Syaltut, Mahmud. "Al-Islam Aqidatun wa Syariatun." (1989).

²⁰ Sarmedi, Sarmedi. "Penerapan Konsep Wahyu Memandu Ilmu (WMI) Dalam Pengajaran Sosiologi." *Kelola: Jurnal Sosial Politik* 2.2 (2019): 59-69.

adalah sumber kehidupan masyarakat, penilaiannya sangat subjektif. Apa yang dihayati dan dipahami seseorang sebagai agama ditentukan oleh sejarah dan kepribadiannya.²¹ Hal ini mendorong munculnya perbedaan pandangan antar individu dan menjadikan agama sebagai elemen integral dari identitas atau privasi seseorang. Dengan demikian, agama merupakan komponen utama, karena berkaitan dengan kepekaan emosional. Namun, masih memungkinkan untuk berbicara secara objektif dan luas tentang agama. Alhasil, diharapkan pemeluk agama menjadi seragam, meskipun kenyataan sangat menantang.²²

Karenanya, sangat penting untuk menekankan pentingnya agama dalam kehidupan manusia kontemporer dan primitif, meskipun kebutuhan dasar mereka sama, yaitu untuk memuaskan dorongan yang melekat pada mereka. Secara khusus, ekspresif dan kesadaran akan kesucian. Ada perbedaan halus yang mungkin terjadi untuk budaya kontemporer, yang percaya bahwa kekudusan ada di alam mental, spiritual, atau spiritual. Dalam kehidupan kontemporer, ada kecenderungan untuk mengecilkan arti penting kehidupan material, sehingga keberadaan spiritual dan material sering dikacaukan. Hal ini tercermin dari pola pikir yang menolak keberadaan duniawi, menganut uzlah, dan menjalani kehidupan spiritual secara total. Dua manifestasi sikap yang membutuhkan pembenaran langsung kehidupan material dalam ukuran formal agama bagi pemeluk agama dalam kehidupan, tetapi tidak selalu dan langsung; pada kenyataannya, sebagian besar pembenaran bersifat tidak langsung.²³

²¹ Wibisono, M. Yusuf. "Sosiologi Agama." (2020).

²² Aula, Siti Khodijah Nurul. "Peran Tokoh Agama Dalam Memutus Rantai Pandemi Covid-19 Di Media Online Indonesia." *Living Islam: Journal of Islamic Discourses* 3.1 (2020): 125-148.

²³ Husain, Syarif. "Penyuluh Agama Sebagai Motivator Majelis Taklim Dan Ibadah Sosial Kemasyarakatan." *Jurnal Perspektif* 13.1 (2020): 74-80.

Menganalisis agama sebagai motivator sosial berarti memeriksa adanya kesenjangan dalam pengetahuan dan penghayatan seseorang. Akibatnya, sering terjadi masalah, setidaknya sampai agama tidak lagi dipandang bermanfaat bagi kehidupan. Misalnya, pertimbangkan apa yang Peter C. Erb mengatakan dalam bukunya, *Against Religion: Why We Should Try to Live Without It?*. Artikel ini didasarkan pada kecaman Paus atas intoleransi terhadap komunis, Muslim, dan kelompok manusia lainnya. Dalam perspektifnya, kutukan Paus mencontohkan kesulitan seorang ulama. Seorang ulama sering mengkritik orang lain karena sikap mereka yang terbatas dan tidak toleran, sambil membela hak mereka sendiri untuk mengintimidasi dan menghukum mereka yang tersesat. Memang, yang lain percaya bahwa membunuh mereka yang tersesat adalah wajib.²⁴

Nurcholis Madjid menunjukkan hal ini dengan mengilhami penyebab perang dengan motivasi agama. Sebelum revolusi industri, menurut Madjid, konflik kerap terjadi akibat perebutan kekayaan. Kami tidak hanya menganggap baik atau bahkan heroik bahwa perang atas nama agama lebih disukai daripada perang atas nama materi. Misalnya, jika kita bukan bagian dari agama yang berperang, kita akan tertawa mengejek karena pertempuran itu antara dua agama, bukan milik kita; ini sebuah ironi dan tragedi, karena merupakan upaya saling membunuh oleh dua kelompok yang menurut kami sama-sama palsu.²⁵

²⁴ Erb, Peter C. "Against religion: why we should try to live without it." *Consensus* 18.1 (1992): 17.

²⁵ Madjid, Nurcholis. "Ajaran Nilai Etis dalam Kitab Suci dan Relevansinya bagi Kehidupan Modern." *Dalam Islam Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemodernan*. Yayasan Wakaf Paramadina, Jakarta, Desember (1992).

Hal ini merupakan sebuah teka-teki atau sisi lain dari agama, dan alasannya adalah karena hampir semua agama menganjurkan kebaikan. Namun, ketika kepercayaan seseorang terhadap imannya tumbuh dan keyakinannya meningkat, "orang baik" justru memperkuat membenaran mereka untuk tidak toleran terhadap orang lain, sampai pada titik di mana mereka percaya bahwa mereka memiliki hak untuk mengejar mereka yang tidak sependapat dengan mereka. Alih-alih itu, hal ini justru menjadi penyebab pertengkar.²⁶

Jika agama ditonjolkan pada penyebab konflik, maka agama selalu dijadikan alasan sebagai penyebab konflik misalnya di Ambon, pernah terjadi perang kekerasan antara dua pemeluk agama Islam dan Kristen. Masing-masing dari mereka mendeklarasikan jihad untuk membela kelompoknya, dan dengan demikian pertanyaan kapan tragedi ini akan berakhir muncul di benak kita. Ada beberapa peristiwa tragis yang sama parahnya.²⁷

Karenanya, agar tidak terjerumus ke dalam pemahaman agama yang sempit dan inklusif, kita harus kembali pada sabda Nabi Muhammad SAW bahwa agama terbaik di mata Allah adalah *Al-hanfiyyah al-samhah*; semangat kebenaran dan keterbukaan serta keterbukaan untuk membantu manusia.²⁸ Jika hal ini dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, agama dapat menjadi kekuatan pendorong bagi semua tindakan sosial.²⁹

²⁶ Dulkiah, Moh, and Paelani Setia. "Pola Penyebaran Hoaks pada Kalangan Mahasiswa Perguruan Tinggi Islam di Bandung Jawa Barat." *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, dan Tradisi)* 6.2 (2020): 245-259.

²⁷ Setia, Paelani, and Heri M. Imron. *Kampanye Moderasi Beragama: Dari Tradisional Menuju Digital*. Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2021.

²⁸ Nasution, Ismail Fahmi Arrauf, and Miswari Miswari. "Arguments of Hadith for Tolerance." *Millati: Journal of Islamic Studies and Humanities* 4.2 (2019): 208-227.

²⁹ Rahman, Mohamad Taufiq, and Paelani Setia. "Pluralism in the Light of Islam." *Jurnal Iman dan Spiritualitas* 1.2 (2021).

F. Teori Kehidupan Beragama Aqidah Syariah Akhlak

1. Aqidah

Tiap Muslim harus berpegang teguh kepada aqidah. Sebab, aqidah merupakan pondasi dan dasar dalam agama dan dasar dari segala amal yang akan dilakukan. Dalam kehidupan bermasyarakat dengan kondisi masyarakat sekarang pada umumnya disibukan dengan berbagai aktivitas. Oleh karena itu untuk membekali diri dan menjaga kualitas keimanan, maka setiap mukallaf memiliki kewajiban memahami hakikat aqidah Islam beserta ruang lingkupnya secara benar dengan Contoh Pemahaman dan komitmen yang benar terhadap akidah Islam akan menjadi penuntun setiap mukallaf dalam berperilaku. Pengertian Aqidah berakar dari kata Aqada-Ya'qidu-Aqdatan yang berarti tali pengikat sesuatu dengan yang lain, sehingga menjadi satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Jika masih dapat dipisahkan berarti belum ada pengikat dan sekaligus berarti belum ada akidahnya. Dalam pembahasan yang masyhur aqidah diartikan sebagai iman, kepercayaan atau keyakinan.

Aqidah sebagai sebuah keyakinan kepada hakikat yang nyata yang tidak menerima keraguan dan bantahan. Apabila kepercayaan terhadap hakikat sesuatu itu masih ada unsur keraguan dan kebimbangan, maka tidak disebut aqidah. Jadi aqidah itu harus kuat dan tidak ada kelemahan yang membuka celah untuk dibantah.

M. Syaltut menyampaikan bahwa aqidah adalah pondasi yang di atasnya dibangun hukum syariat.³⁰ Syariat merupakan perwujudan dari aqidah. Oleh karena itu hukum yang kuat adalah hukum yang lahir dari aqidah yang kuat. Tidak ada aqidah tanpa syariat dan tidak mungkin syariat itu lahir jika tidak ada aqidah. Ibnu Khaldun mengartikan ilmu aqidah adalah ilmu yang membahas kepercayaan-kepercayaan iman dengan dalil-dalil akal dan mengemukakan alasan-alasan untuk menolak kepercayaan yang bertentangan dengan kepercayaan golongan salaf dan ahlu sunnah.

³⁰ Syaltut, Mahmud. "Min Taujihat al-Islam." Kairo: *Al-Idârah al-Âmmah li al-Azhar* (1959).

Semua yang terkait dengan rukun iman tersebut sudah disebutkan dalam Al Quran, surah al-Baqarah ayat 285:

ءَامَنَ الرَّسُولُ بِمَا أُنْزِلَ إِلَيْهِ مِنْ رَبِّهِ وَالْمُؤْمِنُونَ كُلٌّ ءَامَنَ بِاللّٰهِ وَمَلَكِهِ
وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِنْ رُسُلِهِ وَقَالُوا سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا غُفْرَانَكَ
رَبَّنَا وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ

Artinya: Rasul telah beriman kepada Al Quran yang diturunkan kepadanya dari Tuhannya, demikian pula orang-orang yang beriman. Semuanya beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya dan rasul-rasul Nya (mereka mengatakan): “Kami tidak membeda-bedakan antara seseorang (dengan yang lain) dari rasul-rasul-Nya”, dan mereka mengatakan: “Kami dengar dan Kami taat.” (Mereka berdoa): “Ampunilah Kami Ya Tuhan Kami dan kepada Engkaulah tempat kembali.” (Q.S. Al-Baqarah: 285). Dalam suatu hadis Nabi Saw menjawab pertanyaan Malaikat Jibril mengenai iman dengan mengatakan: “Bahwa engkau beriman kepada Allah, kepada malaikat-Nya, kitab-kitab Nya, rasul-rasul-Nya dan hari akhirat. Dan juga engkau beriman kepada qadar, yang baik dan yang buruk” (HR. Bukhari).

Berdasarkan hadis tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa rukun iman itu ada enam: 1. Iman kepada Allah 2. Iman kepada Malaikat Allah 3. Iman kepada kitab-kitab Allah 4. Iman kepada Rasul-Rasul Allah 5. Iman kepada hari akhir, 6. Iman kepada qada' dan qadar.

2. Syariah

Kata Syariah secara istilah dapat diartikan sebagai suatu sistem atau aturan yang bisa jadi mengatur hubungan antara manusia dengan Allah, atau hubungan manusia dengan manusia. Imam Abu Muhammad Ali bin Hazm dalam kitab *Al-Hikam fi Ushulil Ahkam* membeberkan perbedaan definisi syariah berdasarkan klasifikasi tadi. Menurutnya, syariah adalah jika terdapat teks yang tidak multitafsir dari Alquran, hadis, taqir Nabi Muhammad SAW,

serta para sahabat, tabiin, tabi' tabiin, ataupun konsesus ulama. Artinya, syariah dapat bersumber dari hal-hal tersebut yang dapat diaplikasikan secara langsung. Semisal perintah shalat atau hal-hal yang menyangkut akidah, muamalah, ibadah, dan akhlak. Namun syariah sendiri juga dalam perkembangannya diklasifikasikan berdasarkan perkembangan zaman yang ada. Syariah bagi umat Muslim sangat familiar sebab Allah SWT telah mengabadikan keberadaan syariah bagi umat Muslim dalam Alquran.

Allah SWT berfirman dalam Alquran surat al-Maidah ayat 48 berbunyi:

لِكُلِّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شِرْعَةً وَمَنْهَاجًا

“Untuk tiap-tiap umat di antara kamu, kami berikan aturan dan jalan yang terang”.

Dalam kehidupan sehari-hari, syariah sangat berkaitan erat dengan ilmu fikih. Karena syariah sendiri merupakan landasan fikih, sedangkan fikih merupakan metode ilmu yang memerinci syariah dalam realitas yang terjadi. Sedangkan konteks fikih, menurut Imam Abu Hasan Al-Hamidi dalam kitab Al-Ihkam fi Ushulil Ahkam menjelaskan, fikih merupakan pengetahuan tentang hukum-hukum syariah yang didapat dalam dalil-dalil terperinci.

Fikih sejatinya merupakan suatu metode ilmu yang menghasilkan kesepakatan hukum berdasarkan metode konsesus ulama yang merujuk pada dalil Alquran maupun hadis. Karena didapatkan melalui proses konsesus itu, maka tak heran setiap hukum yang dilahirkan dari sebuah ijtihad ulama tak selamanya seragam. Untuk itu, makna dan pengertian syariah dalam penerapannya dibatasi dengan meliputi ilmu fikih dan ilmu ushul fikih. Keduanya tak lepas dari empat bidang pembahasan jika diklasifikasikan dalam Madzhab Imam Syafi'i antara lain ibadah, muamalah, uqubah, dan munakahah.

Sedangkan elemen yang cukup dikenal saat ini adalah elemen muamalah. Yang termasuk di dalamnya berisi tentang hukum-hukum sosial, perdata, warisan, perdagangan, keuangan, dan lain sebagainya. Aspek syariah muamalah ini ramai dikenal karena

mengandung aspek kepentingan duniawi yang familiar sehari-hari. Untuk itu hukum syariah dengan ilmu fikih di Indonesia saling berkaitan. Apalagi masyarakat Muslim Indonesia mayoritasnya menganut aliran Madzhab Syafi'i, sehingga penerapan keduanya sangat dibutuhkan. Shalat, puasa, zakat, haji merupakan perintah yang secara syariah diatur dengan jelas. Sedangkan bagaimana menghukumi tata cara perdagangan, pernikahan, hingga adab diurus melalui jalur fikih yang dinamikanya elastis namun tidak melenceng dari ajaran Alquran dan hadis.

3. Akhlak

Kemajuan ilmu pengetahuan teknologi menyebabkan berkembangnya pula perubahan gaya hidup dan pola pikir masyarakat secara signifikan dalam berbagai aspek. Perubahan tersebut satu sisi membawa kemudahan dan di sisi lain menimbulkan kegelisahan. Kemudahan dalam memenuhi kebutuhan hidup dan kegelisahan karena terjadinya pergeseran tatanan nilai-nilai akhlak yang ada dalam masyarakat sebagai dampak dari faktor eksternal dengan masyarakat yang telah membuka diri dan menyerap beberapa nilai-nilai dari luar. Ini bisa menyebabkan rusaknya tatanan akhlak atau krisis akhlak sebagai seorang muslim maupun muslimah yang dimana akan kehilangan jati diri, dan bisa terjerumus ke dalam tindakan yang tidak terpuji, seperti korupsi, kolusi, nepotisme, pelecehan seksual, perampokan hingga menghilangkan nyawa seseorang. Akhlak sangat penting untuk kehidupan setiap muslim, baik secara pribadi maupun masyarakat. Karena dengan akhlak seseorang dapat menyempurnakan kepribadiannya. Maka dari itu, setiap aspek ajaran Islam berorientasi pada pembinaan dan pembentukan akhlak yang mulia (karimah).

Untuk memahami pengertian akhlak secara menyeluruh ada dua acara yang perlu ditempuh. Pertama dilihat dari segi Bahasa (etimologi) dan kedua dilihat dari segi istilah (terminologi). Dilihat dari segi bahasa, kata akhlak berasal dari Bahasa Arab yang telah diserap

ke dalam Bahasa Indonesia. Yang dalam Bahasa Arab kata *akhlak* merupakan jama' kata *khuluqun* yang mengandung arti:

1. Tabi'at, yaitu sifat yang telah terbentuk dalam diri manusia tanpa dikehendaki (tanpa kemauan) atau tanpa diupayakan (tanpa usaha).
2. Adat, yaitu sifat dalam diri manusia yang diupayakan (berusaha) melalui latihan yakni berdasarkan keinginan.
3. Watak, jangkauannya meliputi hal yang menjadi tabi'at dan hal yang diupayakan sehingga menjadi adat kebiasaan.

Secara singkat kata *akhlak* yang berarti kesopanan dan agama (budi pekerti). Terdapat pula kata *akhlakul karimah* yang memiliki arti perbuatan mulia lagi terpuji yang diwujudkan dalam bentuk sikap, ucapan, dan perbuatan yang baik sesuai dengan ajaran Islam yang dapat kamu pahami pada buku *Komik Akhlak Dalam Al-Qur'an* yang dikemas dalam bentuk komik animasi sehingga lebih menyenangkan untuk dipelajari.

Akhlak yaitu tingkah laku manusia yang dilakukan dengan sengaja, diawali dari proses latihan yang menjadi kebiasaan, bersumber dari dorongan jiwa untuk melakukan perbuatan dengan mudah, tanpa melalui proses pemikiran, pertimbangan atau penelitian. Untuk lebih jelasnya, ada perberbedaan tentang akhlak dan ilmu akhlak.³¹

Apakah bedanya?

Akhlak adalah yang berkaitan dengan tingkah laku manusia yang dilakukan dengan sengaja yang muncul dari dorongan jiwa secara spontan.

Ilmu akhlak adalah ilmu yang mempelajari dan memberi petunjuk bagaimana berbuat kebaikan dan menghindari dari keburukan, sesuai dengan tuntunan syariat Islam.

Akhlak menggunakan penentuan baik atau buruk perbuatan manusia dengan tolak ukur ajaran Al Quran, sebagaimana firman Allah:

³¹ Chodijah, Siti. "Model Bimbingan Dan Konseling Komprehensif dalam Meningkatkan Akhlak Mahasiswa." *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies* 10.1 (2016): 129-146.

يَا أَهْلَ الْكِتَابِ قَدْ جَاءَكُمْ رَسُولُنَا يُبَيِّنُ لَكُمْ كَثِيرًا مِمَّا كُنْتُمْ تُخْفُونَ مِنَ الْكِتَابِ وَيَعْفُو عَنْ كَثِيرٍ قَدْ جَاءَكُمْ مِنَ اللَّهِ نُورٌ وَكِتَابٌ مُبِينٌ

“Wahai Ahli Kitab! Sungguh, Rasul Kami telah datang kepadamu, menjelaskan kepadamu banyak hal dari (isi) kitab yang kamu sembunyikan, dan banyak (pula) yang dibiarkannya. Sungguh, telah datang kepadamu cahaya dari Allah, dan Kitab yang menjelaskan.”

QS Al-Maidah: ayat 15 bersumber dari Al Quran dan hadis. Sifat terpuji sangat memberikan jaminan keselamatan kehidupan manusia, dalam hubungan dengan Allah, kehidupan pribadi, bermasyarakat dan negara.³²

Ada beberapa sifat-sifat yang dapat dimasukkan dalam kelompok akhlak mulia, yaitu:

a. Contoh Akhlak Terpuji Terhadap Allah

Akhlak mulia terhadap Allah diartikan sebagai tingkah laku manusia sebagai makhluk ciptaan-Nya yang pada prinsipnya manusia yang beriman dan berakhlak mengakui terhadap keesaan Allah, yang telah menciptakan manusia menjadi makhluk yang paling sempurna di muka bumi ini. Sebagaimana firman-Nya:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَا عِلْمَ لَكُمْ تَشْكُرُونَ

“Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan Dia memberi pendengaran, penglihatan, dan hati nurani, agar kamu bersyukur.” (QS. An-Nahl (16): ayat 78).

Ayat diatas menunjukkan bahwa Allah telah menciptakan manusia dengan tubuh yang kokoh dan sempurna serta melengkapinya dengan panca indra seperti pendengaran, penglihatan, penciuman, akal pikir dan hati nurani. Manusia harus

³² Maulana, Muhammad Ridho. *Pemikiran Jalaluddin Rakhmat mengenai akhlak pada tahun 2007-2011*. Diss. UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2021.

bersyukur dengan panca indra yang diberikan Allah. Sebagai ciptaan Allah yang sempurna, sudah sepantasnya manusia mensyukuri apa yang telah Allah berikan dan menggunakan alat panca indra tersebut untuk memperhatikan bukti keesaan Allah, serta patuh dan patuh kepada-Nya.

Contoh Akhlak mulia terhadap Allah diantaranya:

1. **Ikhlas** – Yang artinya suci, murni, jernih tidak tercampur dengan yang lain. Perbuatan seseorang dikatakan suci apabila dikerjakan hanya karena Allah semata, dengan niat yang ikhlas, menjauhkan dari riya (menunjuk kepada orang lain) ketika melakukan amal yang baik.
2. **Bertaubat** – Yaitu suatu sikap menyesali perbuatan buruk yang dilakukan, berusaha untuk menjauhkan segala larangannya serta melakukan perbuatan baik.
3. **Bersabar** – Dapat menahan diri pada kesulitan dengan berbagai ujian serta mencari ridha-Nya.
4. **Bersyukur** – Suatu sikap memanfaatkan sebaik-baiknya yang bersifat fisik maupun non fisik, dan meningkatkan amal shaleh dengan bertujuan mendekat diri kepada-Nya.
5. **Bertawakal** – Berusaha seoptimal mungkin dan berdoa, menyerahkan semuanya kepada Allah, untuk meraih sesuatu yang diharapkan.
6. **Harapan** – Sikap jiwa yang sedang mengharap sesuatu yang disenangi Allah.
7. **Bersikap Takut** – Takut akan siksaan Allah jika melanggar perintah-Nya.³³

b. Contoh Akhlak Mulia Terhadap Sesama Manusia

Salah satu faktor kuatnya iman seseorang, terlihat dari perilakunya sehari-hari terhadap orang lain, bagi Muslim yang

³³ Maurin, Hana, and Sani Insan Muhamadi. "Metode Ceramah Plus Diskusi dan Tugas Untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar Siswa." *Al-Aulad: Journal of Islamic Primary Education* 1.2 (2018).

menaati peraturan akan tercermin akhlak mulia nya terhadap sesama. Contohnya:

1) Menjaga hubungan baik – seperti halnya saling tolong menolong dengan tetangga, saling memberi jika ada rezeki lebih, atau saling membantu dalam hal kebaikan.

2) Berkata benar – Semakin hari semakin banyak informasi yang diluar pemikiran kita, membuat masukan/opini yang salah dan masyarakat terkadang mengikuti berita yang ternyata tidak benar kenyataan (hoax).

3) Tidak meremehkan orang lain – Allah memerintahkan bagi orang yang beriman, untuk tidak merendahkan orang lain. Merasa dirinya lebih, padahal kita tidak sadar ada yang lebih baik dan lebih berpikiran daripada luasnya pemikiran kita.³⁴

4) Bersangka baik (Husnuzon) – Husnuzan kepada sesama adalah sifat terpuji yang harus diterapkan dengan lahir dan batin, ucapan dan sikap, agar apa yang kita jalani selalu diridhai oleh Allah. Karena sikap suuzon itu ibarat “manusia memakan daging manusia yang sudah meninggal.” Sebagaimana firman Allah:

وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَبَ بَغْضُكُم بَغْضًا أَيْجِبُ أَحَدُكُمْ أَنْ يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ
مَيْتًا فَفَكَّرْهُنْمُوهُ وَأَتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَحِيمٌ

“Wahai orang-orang yang beriman! Jauhilah banyak dari prasangka, sesungguhnya sebahagian prasangka itu dosa dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah ada di antara kamu yang menggunjing sebagian yang lain. Apakah ada di antara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Tentu kamu merasa jijik. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat, Maha Penyayang.” (QS. Al-Hujurat: ayat 12).

5) Kasih sayang – Kasih sayang merupakan sifat asli (fitrah) manusia yang telah dibawa sejak lahir. Akan tetapi sifat tersebut

³⁴ Parinduri, Muhammad Abrar, Abdul Karim, and Hana Lestari. "Main Values of Toba Muslim Batak Culture in Moral Education Perspective." *KARSA: Journal of Social and Islamic Culture* 28.1 (2020): 121-140.

merupakan potensi yang harus selalu dijaga, karena jika tidak dipelihara dan dikembangkan sebaik-baiknya atau dibiarkan hilang akan menumbuhkan rasa negative lain seperti kemarahan, kebencian, permusuhan, iri hati, dengki dan masih banyak lainnya yang mengarah ke jalan yang sesat. Tetapi jika rasa itu dipelihara maka akan tumbuh lahir sikap:

- Sopan santun
- Rasa tolong menolong
- Pemurah
- Pemaaf
- Rasa persaudaraan (Ukhuwah)
- Menepati janji

Untuk melihat berbagai contoh akhlak baik terpuji dan mulia lainnya, Grameds dapat membaca buku 28 Akhlak Mulia yang di dalamnya menjelaskan pengertian, ciri, dan juga contoh perbuatan yang menunjukkan akhlak terpuji seseorang.³⁵

c. Contoh Akhlak Terpuji Terhadap Diri Sendiri

Selain akhlak kepada Allah dan terhadap sesama manusia, tak lupa akhlak terhadap diri sendiri. Yang artinya menjaga sifat jasmani dan rohani semakin lebih baik setiap waktunya. Dengan cara:

1. Memelihara kesucian dan kehormatan diri
2. Qana'ah: menerima apa adanya pemberian dari Allah.
3. Berdo'a kepada Allah
4. Sabar dengan ketentuan Allah
5. Tawakal kepada Allah
6. Rendah Hati

Dalam buku Puncak Ilmu Adalah Akhlak, kita dapat mempelajari apa saja hal yang dapat kita lakukan untuk menunjukkan

³⁵ Nugroho, Puspo. "Internalization of Tolerance Values in Islamic Education." *Nadwa* 12.2 (2019): 197-228.

akhlak terpuji dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam duni kerja, dan masih banyak lagi.³⁶

2. Akhlak Buruk atau Tercela (Al-Akhlaqul Madzmumah)

Akhlak tercela disebut juga Akhlakul mazmumah yaitu Sikap dan tingkah laku yang buruk terhadap Allah, sesama manusia dan makhluk lain serta lingkungan. Agar setiap muslim menghindari sifat tercela karena ini sangat merusak kehidupan manusia, baik dalam kehidupan pribadi, keluarga, bermasyarakat maupun kehidupan bernegara. Begitu juga hubungan dengan Allah. Hal nya seperti:

a. Contoh Akhlak yang tercela kepada Allah

1) Musyrik

Merupakan mempersekutukan (meminta/memohon) selain kepada Allah dengan makhluk-Nya. Seperti menyembah berhala pun termasuk dalam hati yang musyrik. Karena ini bertentangan dengan ajaran tauhid.

وَإِذْ قَالَ لُقْمَنُ لَابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَبْنِي لَا تَشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ
“Dan (ingatlah) ketika Lukman berkata kepada anaknya, ketika dia memberi pelajaran kepadanya” Wahai anakku! Janganlah engkau mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar.” (QS. Lukman: ayat 13).

2) Takabbur

Sikap menyombongkan diri dan tidak mengakui kekuasaan Allah di alam ini. Adapun yang menyebabkan seseorang menjadi takabur, salah satunya karena rupa tampan atau cantik, kedudukan jabatan yang tinggi, kekayaan dan lain sebagainya. Salah satu ayat Allah yang menerangkan ketakaburan manusia, QS. An-Nahl: 29

فَادْخُلُوا أَبْوَابَ جَهَنَّمَ خَلِدِينَ فِيهَا فَلَيْسَ مَثْوًى لِّلْمُتَكَبِّرِينَ

³⁶ Mustopa, Mustopa. "Akhlak Mulia dalam Pandangan Masyarakat." *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam* 8.2 (2014): 261-281.

“Maka masukilah pintu-pintu neraka Jahanam, kamu kekal di dalamnya. Pasti itu seburuk-buruk tempat orang yang menyombongkan diri.”(Qs. An-Nahl: ayat 29).

3) Murtad

Sikap mengganti keyakinan diri dan beralih ke keyakinan yang lain dari agama Islam /singkatnya keluar dari agama Islam. Maka akan mendapatkan hukuman *riddah* (hukuman mati) saat di akhirat kelak. Sebagaimana firman Allah.

دِينَهُ فَيَمُتْ وَهُوَ كَافِرٌ فَأُولَٰئِكَ حَبِطَتْ أَعْمَالُهُمْ فِي وَنَ يَرْتَدَّدُ مِنْكُمْ عَنِ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَأُولَٰئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ٢١٧

“Barangsiapa murtad di antara kamu dari agamanya, lalu dia mati dalam kekafiran, maka mereka itu sia-sia amalnya di dunia dan di akhirat, dan mereka itulah penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya.” (QS. Al-Baqarah: ayat 217).

4) Munafik

Sikap seseorang yang menampilkan dirinya berpura-pura / tidak tulus hatinya mengikuti ajaran Allah dan ini termasuk sifat berkhianat. Khianat pun diartikan perbuatan menipu dan menurunkan martabat dirinya. Sebagaimana firman Allah:

الْمُنْفِقُونَ وَالْمُنْفِقَاتُ بَعْضُهُمْ مِّنْ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمُنْكَرِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمَعْرُوفِ وَيَقْبِضُونَ أَيْدِيَهُمْ نَسُوا اللَّهَ فَنَسِيَهُمْ إِنَّ الْمُنْفِقِينَ هُمُ الْفَاسِقُونَ

“Orang-orang munafik laki-laki dan perempuan, satu dengan yang lain adalah (sama), mereka menyuruh (berbuat) yang mungkar dan mencegah (perbuatan) yang makruf dan mereka menggenggamkan tangannya (kikir). Mereka telah melupakan kepada Allah, maka Allah melupakan mereka (pula). Sesungguhnya orang-orang munafik itulah orang-orang yang fasik” (Qs. At-Taubah: ayat 67).

Adapun tanda-tanda orang munafik, menurut sebuah Hadis Rasulullah SAW, Bersabda:

“Tanda-tanda orang munafik itu ada tiga (yaitu) apabila berbicara ia berbohong, apabila berjanji ia menyalahi dan apabila disertai amanah ia curang” (HR. Bukhari, Muslim).

b. Contoh Akhlak tercela kepada sesama

Tingkah laku atau sikap seseorang terhadap sesama yang tidak sesuai dengan ajaran tuntunan Al-qur'an dan hadis diantaranya:

1. **Mudah marah** (Al-Ghadhab): Yaitu kondisi emosi yang tidak bisa terkontrol yang mengakibatkan perilaku yang tidak menyenangkan orang lain.
2. **Iri Hati atau dengki** (Al-Hasadu): Yaitu sikap seseorang yang ingin menghilangkan kebahagiaan/ kenikmatan orang lain dan rasa ingin menggagalkan kebaikan orang lain karena berhasil menjadi lebih baik dan sukses.
3. **Mengumpat** (Al-Ghiiba): Yaitu perilaku seseorang yang menghasut orang lain untuk tidak suka kepada seseorang dan membicarakan keburukannya.
4. **Berbuat aniaya** (Al-Zhulmu): Yaitu perbuatan yang akan merugikan orang lain baik materi maupun non-materi. Dan sebagian mengatakan, seseorang yang mengambil hak orang lain.
5. **Kikir** (Al-bukhlu): Yaitu sikap seseorang yang tidak mau membantu orang lain, baik dalam hal jasa maupun materi.

Para pelaku akhlak buruk ini seringkali karena kurangnya pengetahuan atau pendidikan moral untuk membedakan mana yang baik dan juga buruk.³⁷

³⁷ Ismail, Ismail. "Character education based on religious values: an Islamic perspective." *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam* 21.1 (2016): 41-58.

BAB III

TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

a. Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran tentang pendampingan kehidupan keagamaan nelayan Pesisir Pantai Pameungpeuk, Garut setelah dibimbing melalui motivator keagamaan, dengan rincian sebagai berikut:

1. Untuk mengungkap kehidupan keagamaan nelayan pesisir pantai Pameungpeuk saat belum menerima motivator keagamaan
2. Untuk mendeskripsikan Materi-materi keagamaan yang menjadi bahan kajian untuk meningkatkan kehidupan beragama nelayan pesisir pantai Pameungpeuk Garut
3. mendeskripsikan peran motivator keagamaan dalam pendampingan kehidupan keagamaan yang dilakukan terhadap nelayan pesisir pantai Pameugpeuk Garut.

b. Manfaat Penelitian

Penelitian pengabdian kepada masyarakat ini diharapkan berguna bagi pengembangan budaya masyarakat menuju pada pemahaman dan peningkatan kesadaran dan pengamalan nilai-nilai keagamaan.

BAB IV

METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode

Metode yang digunakan dalam pelaksanaan pengabdian ini, menggunakan metode kualitatif deskriptif artinya akan menguraikan serta mendeskripsikan tentang fenomena yang terjadi di lingkungan masyarakat dengan kata-kata bukan dengan angka-angka.³⁸

B. Sumber data

Yang menjadi sumber data utama adalah masyarakat nelayan peisir pantai Pameungpeuk. Sumber data kedua adalah Dinas Perikanan Kabupaten Garut. Sumber data pendukung adalah dokumen-dokumen yang mendukung pada pengolahan data baik berupa referensi buku atau hasil wawancara. Dokumen-dokumen ini merupakan sumber data yang tidak dapat diabaikan.

C. Teknik Pengambilan Data

Teknik Pengambilan data dilakukan dengan cara:

1. Observasi atau pengamatan langsung. Observasi dilakukan pada masyarakat Nelayan di pesisir pantai Pameungpeuk Kabupaten Garut.
2. Wawancara. Wawancara dilakukan pada penduduk nelayan baik dari kalangan orang dewasa atau remaja dalam hal ini, masyarakat bisa dari kalangan kaum pria atau wanita dengan menggunakan *sampling random*.
3. *Questionnaire*/angket. *Questionnaire*/angket adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi

³⁸ Mustari, Muhamad, and M. Taufiq Rahman. "Pengantar Metode Penelitian." (2012).

dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya atau hal-hal yang ia ketahui.³⁹

D. Teknik analisis Data

Analisa data adalah menganalisa setumpuk data yang telah diperoleh dengan demikian teknik analisa data dalam penelitian ini dilakukan dengan menganalisa data yang diperoleh lewat wawancara, observasi, dokumen-dokumen dan catatan lapangan peneliti dengan rencana pembahasan berikut:⁴⁰

1. Kegiatan Pra Pengabdian kepada Masyarakat

Kegiatan pra pengabdian dilakukan sesuai jadwal penelitian, yaitu mulai kegiatan rapat ketua dan anggota peneliti untuk menentukan judul, usulan penelitian, dan tempat penelitian, selanjutnya melaksanakan submit melalui akun Litapdimas. Setelah menunggu proses.

2. Survey

Setelah menerima SK kelulusan diterimanya usulan penelitian, selanjutnya menyampaikan usulan untuk dibuatkan Surat Perintah Perjalanan Dinas (SPPD). Setelah SPPD keluar, lalu mengadakan survey lokasi sesuai dengan waktu yang sudah ditentukan dalam SPPD. Jadi kami melaksanakan survey ke lokasi pada tanggal 5 Agustus 2021 ke Lokasi Mesjid An-Nashr Sayang Heulang Pameungpeuk Garut. Sekaligus melaksanakan observasi.

3. Wawancara

³⁹ Arikunto, Suharsimi. "Prosedur penilaian." *Jakarta: Rineka Cipta* (1998).

⁴⁰ Press, Unila. "Alwasilah, Chaedar, dkk. 2005. PokoknyaMenulis. Bandung: Kiblat. Arikunto, Suharsimi. 2006. Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek. Jakarta: PT. Rineka Cipta. Arsyad, Azhar. 2000. Media Pengajaran. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. Keraf, Gorys. 2003. Argumentasi dan Narasi. Jakarta: Nusa Indah."

Wawancara dilakukan kepada masyarakat sekitar mesjid An-Nashr, ketua DKM, dan Ketua RT. Ini sekaligus merupakan observasi lokasi untuk kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Pameneungpeuk Garut. Peneliti pertama-tama menanyakan kondisi objektif mesjid An-Nashr, terutama kegiatan yang biasa dilakukan di mesjid tersebut. Neneng menyatakan bahwa di mesjid tersebut biasa terdapat kegiatan pengajian bapak-bapak, ibu-ibu dan anak-anak. Pengajian bapak-bapak diadakan setelah magrib malam jum'at, pengajian ibu-ibu jam 13.00 setelah salat jumat. Dan pengajian anak-anak setiap malam setelah salat magrib (Wawancara, 5 Agustus 2021). Kemudian peneliti menghadap ke pada ketua DKM mesjid An-Nashr yaitu Bapak Ayi, sesuai petunjuk masyarakat sekitar. Dan peneliti melakukan wawancara terbuka dengan ketua DKM mesjid tersebut. Kemudian ketua DKM, menyambut kami dengan hangat dan menjawab pertanyaan kami sekitar kegiatan yang diselenggarakan di mesjid tersebut biasanya.

Senada dengan pernyataan Neneng jamaah pengajian mesjid tersebut. Bapak Ketua DKM memaparkan dengan rinci, bahwa benar di mesjid tersebut sudah biasa menyelenggarakan pengajian bapak-bapak, ibu-ibu dan anak-anak sesuai dengan informasi awal yang peneliti terima dari masyarakat sekitar mesjid. Lebih rinci Ketua DKM masjid tersebut memaparkan bahwa kondisi pengajian bapak-bapak terkendala oleh kegiatan rutin mencari nafkah di laut. Jadi, sebagai nelayan pesisir pantai Pameungpeuk Garut, hampir seluruh laki-laki dewasa melaut. Mereka berangkat sebelum maghrib dan pulang jam 7 pagi. Otomatis sedikit jamaah pengajian bapak-bapak.

Berdasarkan observasi dan pendampingan pengajian bapak-bapak, peneliti hanya menemukan 15 orang bapak-bapak yang sudah dipandang tidak dapat melaut lagi yaitu sudah usia senja. Adapula ibu-ibu yang ikut bersama bapak-bapak dalam pengajian malam

jumat tersebut. Terlebih dikarenakan pada awal Agustus 2021, Indonesia, terutama Jawa-Barat masih siaga Covid-19 dan masa PPKM, maka menurut hemat peneliti pengajian pun terkendala situasi ini (Ayi, Wawancara, 6 Agustus 2021).

Selanjutnya masih menurut penjelasan Ketua DKM masjid AN-Nashr, pengajian ibu-ibu khusus pada siang hari jumat setelah solat jumat lebu banyang mencapai, begitu pula pengajian anak-anak. Bahkan masjid tersebut sudah tidak dapat menampung jamaah solat jumat, oleh karena itu ketika peneliti ikut pendampingan di mesjid tersebut, mesjid tersebut dalam kondisi sedang direnovasi dan masih belum selesai.

Para peneliti pun melaksanakan observasi sekaligus wawancara dengan ketua RT tempat lokasi mesjid An-Nashr berada yaitu Ajun Hayar, sebelum mengikuti pendampingan pengabdian kepada masyarakat nelayan pesisir pantai Pameungpeuk-Garut tersebut. Hasil wawancara tersebut menyatakan bahwa ada kendala untuk menyelenggarakan pengajian bapak-bapak, karena mayoritas mereka pergi melaut sebelum maghrib, dan baru pulang menangkap ikan pada waktu pagi. Jadi mereka tidak memiliki kesempatan untuk mengikuti pengajian sesuai jadwal (Ajun, Wawancara, 5 Agustus 2021).

4. Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat

a. Pelaksanaan Pendampingan Motivator Keagamaan di Masjid An-Nashr pada Pengajian Bapak-bapak dan ibu-ibu, dan anak-anak

Pendampingan kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa kegiatan di mesjid An-Nashr, *pertama*, diawali dengan mempersiapkan konsumsi sesuai jamaah yang biasa hadir dalam pengajian, kemudian kami melaksanakan salat berjamaah maghrib,

selanjutnya memulai kegiatan yang dipandu oleh ketua DKM mesjid An-Nashr sekaligus sambutan ketua DKM mesjid AN-Nashr. Ia selanjutnya memberikan kesempatan kepada para motivator keagamaan untuk menyampaikan ceramah keagamaan. Pertama, Bapak Asep Sulaiman menyampaikan ceramahnya dengan judul: *Tujuh Ciri Generasi Ibrahim*. Kemudian dilakukan diskusi dengan para jamaah sambil mencicipi hidangan yang disediakan. Nurlinah mengadakan diskusi dengan ibu-ibu pengajian yang dipandu oleh ibu Ketua DKM Mesjid An-Nashr, dengan bahan kajian Kitab *Irsyadul Awam Ilaa Sabilis Salam* (Kajian Tauhid dan Fiqh), karya Muhammad Suja'l Ibn Muhammad Ghazali (materi terlampir). Selanjutnya foto kegiatan setelah berkumandang adan Isya kami melaksanakan salat berjamaah.

Pendampingan kegiatan keagamaan nelayan pesisir Pantai Pameungpeuk *kedua* sebagaimana kegiatan yang dilakukan pada hari pertama, Asep Sulaeman sebagai motivator keagamaan menyampaikan materi keagamaa dengan judul: "Enam Sikap Muslim Saat Terjadi Musibah". Dan Nurlinah melanjutkan penyampaian materi keagamaan dengan Kitab *Irsyadul Awam Ilaa Sabilis Salam* (Kajian Tasawuf), karya Muhammad Suja'l Ibn Muhammad Ghazali (materi terlampir).

b. Pelaksanaan Pendampingan Evaluasi Keagamaan di Masjid An-Nashr dengan menyampaikan materi keagamaam pada pengajian bapak-bapak dan ibu-ibu dan anak-anak

Kegiatan *ketiga* pengabdian kepada masyarakatat nelayan pesisir pantai Pameungpeuk Garut adalah evaluasi. Yaitu menilai bagaimana sikap masyarakat pantai pesisir Pameungpeuk tersebut ketika menerima materi yang disampaikan oleh motivator keagamaan di mesjid An-Nashr Sayang Heulang Pameungpeuk tersebut.

Menurut hemat peneliti, jamaah mesjid An-Naser dipandang antusias, semangat dan memperhatikan secara seksama, mendengarkan materi keagamaan yang disampaikan oleh motivator keagamaan. Bahkan ketika sebelum motivasi keagamaan berupa ceramah disampaikan, mereka dengan semangat menerima dan menggunakan masker penutup wajah yang diberikan oleh peneliti, mengingat kegiatan ini diselenggarakan masih dalam suasana musibah Covid-19. Juga ketika foto bersama mereka dengan suka cita dan semangat mengikutinya, meskipun peneliti meyakini mereka jarang melakukannya. Mereka sangat terbuka dengan adanya kegiatan yang disampaikan oleh motivator keagamaan tersebut. Begitupun ketika diskusi berlangsung, motivator keagamaan menanyakan berbagai hal yang ada kaitannya dengan kegiatan rutin di mesjid An-Nashr, mereka secara terbuka menjawab dan menyampaikan informasi seputar masalah yang ditanyakan oleh motivator keagamaan. Sungguh kami para motivator keagamaan memandang penting kondisi seperti ini sebagai ajang melaksanakan pengabdian kepada masyarakat nelayan pesisir pantai Pamengpeuk-Garut.

Hal ini mengindikasikan bahwa peran motivator keagamaan dipandang penting dan membawa suasana baru, semangat baru dalam kegiatan keagamaan yang diselenggarakan di mesjid An-Nashr. Juga melahirkan ikatan saling terbuka dan intim dalam menjalin tali silaturahmi dengan masyarakat tersebut, terikat oleh nilai-nilai keagamaan yang melekat pada kami. Terimaakasih kami ucapkan kepada Masyarakat nelayan pantai pesisir Pameungpeuk-Garut, Yaitu jamaah Mesjid An-Nashr Sayang Heulang, Desa Mancagahar.

BAB V

LOKASI PENELITIAN

A. Gambaran Umum lokasi Pengabdian Kehidupan Beragama Nelayan Pesisir Pantai Pameungpeuk Garut

Secara umum lokasi pengabdian kepada masyarakat dapat di gambarkan sebagai berikut: yaitu sebuah Masjid yang bernama Masjid An-Nashr yang berlokasi di Pantai Sayang Heulang, Ds. Mancagahar Kec. Pameungpeuk Kab. Garut

Mesjid tersebut tepat di depan pesisir pantai Sayang Heulang Pameungpeuk Garut Jawa Barat. Berdasarkan penelusuran peneliti mesjid tersebut belum masuk atau belum ditemukan datanya dalam media sosial terutama media google. Oleh karena itu peneliti langsung mendatangi tempat tersebut dan mengadakan penelitian langsung kepada sejumlah sampel orang sekitar masjid tersebut. Yaitu masyarakat setempat yaitu jamaah masjid, ketua RT dan Ketua DKM mesjid tersebut.

1. Masjid An-Nashr Sayang Heulang

Masjid sebagai tempat peribadatan saja merupakan fenomena yang banyak ditemui sekarang ini. Padahal fungsi Masjid bukan saja sebagai tempat peribadatan semata melainkan untuk melaksanakan taqwa. Taqwa menurut konsep Islam merupakan predikat tertinggi, karena dia merupakan akumulasi dari iman, Islam dan ihsan.⁴¹ Hal ini menunjukkan bahwa Masjid sebagai tempat hamba mengekspresikan keimanannya kepada Allah SWT, melaksanakan

⁴¹ Ilyas, Yunahar. "Problem Kepemimpinan Perempuan Dalam Islam: Tinjauan Tafsir Al-Qur'an." *Tarjih: Jurnal Tarjih dan Pengembangan Pemikiran Islam* 3.1 (2002): 63-73.

ibadah kepada-Nya dan berbuat ihsan atas nama-Nya. Masjid secara peruntukannya tidak hanya berfungsi ibadah, khususnya salat dengan segala rangkaiannya. Akan tetapi masjid berfungsi juga sebagai sarana sosial ± seperti pendidikan, pengajian dan kegiatan sosial lainnya dan juga berfungsi politis ± yaitu sebagai pusat pemerintahan, administrasi negara dan tempat berlangsungnya berbagai permusyawaratan bidang politik.⁴²

Sejarah Islam pada masa awal menjadikan masjid sebagai lembaga pendidikan utama. Inilah yang dilakukan Rasulullah SAW di masjid Nabawi. Di masjid tersebut Rasulullah mendidik umat Islam dari segala umur dan jenis kelamin; dewasa, remaja, anak-anak, baik laki-laki maupun perempuan. Bagi orang dewasa, mereka memanfaatkan masjid untuk tempat belajar al-Quran, hadits, fikih, dasar-dasar agama, bahasa dan sastra Arab. Sementara bagi wanita, mereka mempelajari al-Quran, hadits, dasar-dasar Islam dan ketrampilan menenun atau memintal, dengan frekuensi seminggu sekali. Sementara anak-anak belajar di serambi masjid dengan materi al-Quran, agama, bahasa Arab, berhitung, ketrampilan berkuda, memanah dan berenang.⁴³ Oleh sebab itu masjid seharusnya berfungsi kembali sebagai pusat peradaban, akan tetapi kenyataannya yang ada sekarang hanya sebagai tempat shalat saja, atau paling jauh hanya sebagai tempat belajar sebagian ilmu agama.⁴⁴

⁴² Islam, Ensiklopedi Hukum. "Jilid 4, PT." *Ichtiar Baru van Hoeve, Jakarta* (2000).

⁴³ Darodjat, D., and W. Wahyudhiana. "Memfungsikan Masjid sebagai Pusat Pendidikan untuk Membentuk Peradaban Islam." *ISLAMADINA: Jurnal Pemikiran Islam* (2014): 1-13.

⁴⁴ Darodjat dan Wahyudiana, *Memfungsikan Masjid Sebagai Pusat Pendidikan Untuk Membentuk Peradaban Islam* (Dosen Universitas Muhammadiyah Purwokerto)

Tetapi menurut pandangan Syarif, Masjid merupakan wadah yang paling strategis dalam membina dan menggerakkan potensi umat Islam untuk mewujudkan Sumbar Daya Manusia (SDM) yang tangguh dan berkualitas. Peran masjid dalam realitasnya merupakan bagian integratif bersama peran lembaga-lembaga lainnya di dalam masyarakat. Namun realitanya, masjid tidak luput dari berbagai problematika, baik menyangkut pengurus, kegiatan, maupun yang berkenaan dengan jamaah, termasuk juga tempat wudhu yang kotor. Problem-problem tersebut dapat dibenahi dengan cara musyawarah, keterbukaan dalam mengelola masjid serta adanya kerja sama yang baik antara pengurus dengan jamaah atau masyarakat. Kegiatan memelihara dan membina jamaah dapat dilakukan dengan menyelenggarakan kegiatan ibadah secara tertib, menghidupkan pengajian, menyelenggarakan pendidikan khusus/pelatihan, pembinaan remaja dan anak-anak serta mengusahakan adanya perpustakaan. Dengan begitu, fungsi masjid menjadi tempat melaksanakan segala bentuk ibadah kepada Allah Swt (*hablum minallah*) dan aktivitas sosial lainnya (*hablum minannas*).⁴⁵

Masyarakat Mancagahar yang rata-rata mempunyai mata pencaharian berupa pertanian menggantungkan kehidupan mereka pada siklus alam. Hal inilah yang membuat mereka secara naluri mendekatkan diri mereka kepada Tuhan sebagai pemilik alam raya agar senantiasa memberikan tanaman yang subur serta hasil yang baik. Rupa-rupanya hal ini tidak didukung dengan estafet keilmuan baca tulis Alquran kepada generasi selanjutnya. Menurunnya intitusi pengajaran yang ada di masjid Al-Falah membuat para warga berinisiatif mejalankan program pengajaran Alquran secara privat di masing-masing rumah. Hal inilah yang menjadikan peneliti

⁴⁵Syarif, Muhammad. "MASJID SEBAGAI TEMPAT PEMBINAAN, PENDIDIKAN DAN PEMBERDAYAAN UMAT." *Serambi Tarbawi* 4.2 (2016).

bekerjasama dengan tokoh agama dan masyarakat Mancagahar untuk mengadakan motivasi dalam rangka memulihkan kehidupan dan menguatkan keagamaan. Dengan sambutan yang hangat dari warga masyarakat peneliti mengundang tokoh yang berkompeten dalam bidang ini untuk memberikan pelatihan. Dengan materi dan kemampuan yang mumpuni masyarakat tergerak untuk kembali mengagendakan program pengajaran Alquran di masjid yang mereka sudah punyai.⁴⁶

Berbeda dengan keberadaan masyarakat di Masjid An-Nashr Sayang Heulang Pameungpeuk Garut ini merupakan salah satu masjid di pesisir pantai Pameungpeuk-Garut. Mesjid ini digunakan sebagai tempat ibadah solat berjamaah lima waktu, tempat pengajian anak-anak, ibu-ibu dan bapak-bapak. Juga tempat perintis tahfidz al-Quran. Dan yang terpenting mesjid tersebut satu dari mesjid besar yang dipergunakan solat jumat. Mesjid ini tepat berada di pesisir pantai Sayang Heulang, Desa Mancagahar Kecamatan Pameungpeuk Kabupaten Garut. Dengan demikian masyarakat pengguna mesjid ini adalah mayoritas nelayan, pedagang khas oleh-oleh dari pantai, olahan hasil tangkapan dari laut, jasa penginapan dan restoran juga sebagian ada pendatang atau pengunjung pantai.

2. Kegiatan Di Masjid An-Nashr

Adapun kegiatan di Masjid An-Nashr, tidak jauh berbeda dari berbagai kegiatan yang biasa di lakukan di setiap Mesjid pada umumnya di Indonesia. Di samping tempat ibadah ritual sholat berjamaah salat fardu lima waktu, solat jumat, juga sekaligus sebagai

⁴⁶ Natsir, Ahmad, Amalia Rahmawati, and Estiqomah Ayum Nitasari. "Revitalisasi Fungsi Masjid Sebagai Pusat Pengajaran Alquran Melalui Pelatihan Manajemen Madrasah Diniyyah di Dusun Selungguh Kabupaten Magetan." *InEJ: Indonesian Engagement Journal* 1.1 (2020).

tempat pendidikan keagamaan, sosial dan kemasyarakatan. Sebagai mana dipaparkan diatas, Secara rinci kegiatan di masjid An-Nashr adalah sebagai berikut: Sebagaimana hasil wawancara terbuka bersama ketua DKM Mesjid An-Nashr (Ayi, Wawancara, 5 Agustus 2021), ia memaparkan bahwa kegiatan di di mesjid tersebut meliputi:

- a. Setiap malam setelah solat maghrib diselenggarakan pengajian anak-anak dan remaja.
- b. Malam jum'at setelah solat berjamaah maghrib diselenggarakan pengajian bapak-bapak, ada sebagian ibu-ibu juga anak-anak.
- c. Hari jumat setelah solat jumat yang diselenggarakan pengajian ibu-ibu.

3. Materi Kegiatan di Masjid An-Nashr

Berdasarkan wawancara terbuka dengan ketua DKM mesjid An-Nashr Sayang Heulang (Ayi, Jumat, 6 Agustus 2021), materi kegiatan pengajian di mesjid tersebut adalah, baca tulis Quran, Tahfidz Quran, fiqh Islam, ceramah keagamaan.

3.1. Peran Motivator Keagamaan di Masjid An-Nashr

Adapun peran motivator keagamaan yang dilaksanakan oleh para peneliti pengabdian kepada masyarakat di mesjid An-Nashr tersebut adalah berupaya melakukan pendampingan kepada masyarakat nelayan pesisir pantai pameungpeuk tersebut melalui penndampingan pada berbagi kegiatan keagamaan yang diselenggarakan di mesjid tersebut. Dalam hal ini motivator keagamam mengikuti seluruh kegiatan yang terdapat di mesjid tersebut. Bahkan motivator keagamaan juga di beri kesempatan untuk menyampaikan materi keagamaan, berupa ceramah keagamaan, sebagai mana terlampir dalam laporan antara ini.

4. Kehidupan Keagamaan Nelayan Pesisir Pantai Pameungpeuk Saat Belum Menerima Motivator Keagamaan

Berdasarkan observasi, survey dan wawancara langsung kepada Dewan Kemakmuran Mesjid (DKM) An-Nashr Pameungpeuk Garut, peneliti menemukan kehidupan Keagamaan Nelayan Pesisir Pantai Pameungpeuk Garut secara umum melaksanakan kegiatan keagamaan. Baik yang bersifat ritual ibadah *mahdhoh* maupun ibadah sosial kemasyarakatan, juga menyelenggarakan pendidikan berbasis masjid. Mereka mayoritas pemeluk ajaran Islam. Jadi kehidupan keagamaan mereka berasaskan ajaran Islam. Dalam ajaran Islam terdapat tiga nilai dasar yang mesti dipatuhi oleh pemeluknya yaitu bidang akidah, syariah dan akhlak. Dalam bidang akidah mayoritas menganut paham *ahlu sunnah wal jamaah*, selaras dengan pernyataan Ayi DKM mesjid tersebut, bahwa di mesjid ini seluruh unsur golongan, paham dan organisasi keagamaan *ahlu sunnah waljamaah* bersinergi, bersatu dan tidak cenderung pada penganut satu golongan atau faham, organisasi keagamaan tertentu, mereka melaksanakan kegiatan keagamaan secara menyeluruh. (Wawancara, 5 Agustus, 2021).

Dalam bidang syariah, merekapun berdasarkan tuntunan syariat Islam, mulai dari pengamalan keagamaan ibadah, bermuamalah, dan bermasyarakat. Secara umum mereka melaksanakan ibadah *mahdhoh* seperti sholat berjamaah lima waktu, dan sholat jumah. Meskipun sholat berjamaah fardhu hanya diikuti oleh kaum sepuh bapa-bapa dan sebagian ibu-ibu. Disebabkan fakta dilapangan, keberadaan kaum muda pria melaut guna mencari nafkah, mereka pergi sebelum maghrib mencari ikan ke tengah lautan luas, dan pulang waktu setelah subuh, kembali kerumah untuk istirahat setelah melakukan penjualan hasil tangkapan ikan mereka.

Dengan demikian solat berjamaah di mesjid mengalami kendala, hanya diikuti oleh kurang dari sepuluh orang, terlebih di masa Pandemi Covid-19, dengan adanya kebijakan pemerintah tentang pembatasan kegiatan masyarakat. Tetapi mesjid dipenuhi jamaah manakala diselenggarakan solat Jumat, melebihi 150 jamaah, imbuah Ayi. Sehingga peneliti menemukan data dilapangan, mesjid tersebut dalam keadaan sedang direnovasi secara menyeluruh.

Sedang dalam bidang akhlak, peneliti memandang bahwa dengan adanya penyelenggaraan pembelajaran berbasis Masjid, yaitu meliputi pengajian anak-anak, ibu-ibu dan bapak-bapak, menunjukkan upaya untuk menanamkan nilai moral spiritual sejak dini dan berkelanjutan, sekaligus tempat yang layak untuk mengamalkan nilai akidah dan syariah terutama paktikum ibadah. Tentu saja dengan adanya pendidikan di mesjid memberi peluang luas bagi para guru ngaji, penceramah atau motivator keagamaan untuk berperan menghidupkan nilai-nilai keagamaan.

Di sisi lain Ketua RT setempat memaparkan, bahwa kehidupan beragama di mesjid wilayahnya secara umum dapat dilaksanakan secara aman, lancar dan tertib, meski terjadi pembatasan kegiatan msyarakat dalam masa pandemi Covid-19, begitu pula kegiatan di tempat-tempat ibadah. Ia menambahkan terlebih lagi dengan adanya kendala adat kebiasaan masyarakat nelayan pesisir pantai Pameungpeuk yang melakukan pencarian ikan dimulai sebelum magrib dan kembali setelah subuh, terutama kaum mudanya, sehingga kegiatan di mesjid terbatas dan sedikit jamaah yang mengikuti kegiatan pengajian bapak-bapak. Meskipun demikian peneliti menemukan fakta berbeda, manakala memperhatikan pengajian anak-anak yang tidak terganggu oleh adanya kendala diatas, juga pengajian ibu-ibu. Mereka giat dan antusias mengikuti kajian sesuai dengan jadwal yang telah ada.

Adapun jadwal pengajian di mesjid An-Nashr sebagaimana dipaparkan dalam bab II, meliputi pengajian anak-anak setiap hari setelah solat magrib, kecuali malam jumat, yaitu jadwal pengajian bapak-bapak. Sedang pengajian ibu-ibu diselenggarakan setelah sholat jumat.

BAB VI

PENDAMPINGAN KEAGAMAAN

A. Materi-Materi Kegamaan yang Menjadi Bahan Kajian untuk Meningkatkan Kehidupan Beragama Nelayan Pesisir Pantai Pameungpeuk-Garut

Sesuai dengan penjelasan Ayi DKM Mesjid An-Nashr, materi keagamaan di mesjid tersebut meliputi, akidah, syariah, akhlak, baca tulis Qur'an yang disampaikan melalui ceramah atau motivator keagamaan, kajian maghrib mengaji dan pengajian rutin ibu-ibu dan bapak-bapak, juga tahfidz Quran.

Ketika peneliti sebagai motivator keagamaan mengadakan pendampingan pengabdian kepada masyarakat nelayan di mesjid tersebut, ketua DKM memberikan kesempatan kepada para pengabdian untuk menyampaikan materi keagamaan. Adapun materi kajian adalah sebagai berikut:

1. Materi Kajian Tauhid Dan Fiqih, Oleh: Dr. Hj. Nurlinah, M.Ag.

1.1. Materi Tauhid

بسم الله الرحمن الرحيم

الحمد لله العالم بالكليات والجزئيات، المنتصف سبحانه وتعالى بجميع الكمالات، وأشهد ان لا اله الا الله المخالف للحوادث في الذات والصفات، وأشهد ان سيدنا محمدا عبده ورسوله أفضل المخلوقات، أما بعد: فأقول وبالله التوفيق.

Wajib bagi seluruh manusia mukallaf untuk mengetahui aqo'id atau kaidah-kaidah keimana yang terdiri dari lima puluh sifat, terikat kuat dihati. Yaitu sifat yang wajib diketahui bagi Alloh SWT., yang jumlahnya ada 20 sifat, yang mustahil atau tidak mungkin Alloh

memiliki sifat tersebut yang terdiri dari 20 sifat, dan ada satu sifat yang dipandang wenang, boleh bagi Allah SWT.

Dengan demikian jumlah sifat yang wajib diketahui bagi Allah SWT. Seluruhnya terdiri dari 41 sifat. Ditambah dengan sifat yang wajib bagi Rosul yaitu ada 4, yang mustahil atau tidak mungkin bagi Rosul juga ada 4 sifat, dan satu sifat wenang atau boleh bagi Rosul, jadi keseluruhan sifat yang wajib diketahui bagi Rosul ada 9 jumlahnya. Jika di gabungkan sifat yang wajib bagi Allo yaitu 41, dan bagi Rosul 9, maka seluruhnya berjumlah 50 sifat.⁴⁷

Adapun sifat 20 yang wajib bagi Allah adalah sifat *Wujud* (Ada), *Qidam* (terdahulu), *Baqo* (Kekal), *Mukholafatu lil Hawadits* (Berbeda dengan makhluk), *Qiyamuhu binafsih* (Berdiri Sendiri), *Wahdaniyyat* (Esa), *Qudrat* (Kuasa), *Iradat* (Berkehendak), *Ilmu* (Maha Mengetahui), *Hayat* (Hidup), *Sam'a* (maha Mendengar), *Bashar* (Maha Melihat), *Kalam* (Berfirman), *Qodiran* (, Muridan, 'Aliman, Hayyan, Samian, Bashiiran Mutakalliman).

Sifat yang mustahil atau tidak mungkin bagi Allah SWT., adalah kebalikan sifat wajib, yaitu Mustahi Allah SWT., memiliki sifat : *Adam* (tidak ada), *Huduts* (Baru), *Fana* (binasa), *Mumatsalah lil Hawadits* (Serupa dengan Makhluk), *qiyamuhu bighoirih* (memerlukan orang lain), *'ta'addud* (berbilang), *Ajzun* (lemah), *Karahah* (enggan), *jahlun* (bodoh), *Maut* (mati), *shomamun tuli*, *ama buta*, *bakamun bisu*, *Kaunuhu Ajizan* keadaan lemah, *kaunuhu karihan* keadaan terpaksa, *kaunuhu jahilan* keadaan bodoh, *kaunuhu mayyitan* keadaan mati, *kaunuhu ashomma* keadaan tuli, *kaunuhu 'amma* keadaan buta, *kaunuhu abkama* keadaan bisu. Sedangkan sifat *jaiz wenang* atau boleh bagi Allah, yaitu Allah boleh menciptakan makhluk atau boleh tidak menciptakannya.

⁴⁷ Muhammad Suja'l bin Muhammad Ghazali, *Irsyadul 'Awam Ilaa Sabilis Salam*, PP Sindangsari Cileunyi Bandung, 1959

Sifat Wajib bagi Rosul adalah *shidiq* (jujur), *Amanah* (terpercaya), *fathonah* (cerdas), *tabligh* (menyampaikan). Sedang sifat *mustahil* bagi Rosul adalah kebalikannya yaitu mustahil Rosul *Kidzib* (bohong), *khianat* (tidak dapat dipercaya), *baladah* (bodoh), *kitman* (tidak menyampaikan). Adapun sifat *jaiz* atau boleh bagi Rosul adalah yaitu *Al'arodul Basyariyyah* yaitu boleh bagi Rosul memiliki sifat sama dengan manusia lainnya.

Dalam jilid 2, Muhammad Suja'i melanjutkan pembahasan tentang ilmu tauhid, berikut uraiannya. Aqid atau kaidah-kaidah ilmu tauhid yang berjumlah 50 sifat Allah tersebut seluruhnya terpadu dalam dua kalimat syahadat.

Pengertian kalimat syahadat pertama yaitu “*Laa Ilaaha Illaa Allah*” mengandung makna tiada zdat yang Maha Kaya yang tidak memerlukan yang lain, serta seluruh mahluk sangat membutuhkan-Nya, kecuali Allah SWT semata. Jadi Allah Tidak membutuhkan yang lain, sedang seluruh mahluk membutuhkan-Nya. Di dalam syahadat pertama ini tersimpan seluruh sifat Allah yang wajib, mustahil dan jaiz.⁴⁸

Sedang dalam syahadat kedua yaitu Muhammadun Rosul Allah tersimpat sifat yang wajib, mustahil dan jaiz bagi Rosul yang seluruhnya terdiri dari sembilan sifat. Artinya syahadat kedua ini mengandung penjelasan tentang bahwa Nabi Muhammad adalah utusan atau pembawa risalah ajaran Allah SWT, dengan sebenarnya, terpercaya, pintar dan penyampai perintah dan larangan dari Allah SWT. Tidak mungkin berdusta, khianat, bodoh dan menyembunyikan ajaran-Nya. Juga ia sebagai manusia memiliki sifat yang melekat pada manusia seperti tidur, makan dan minum (1959: 5, j: 2).

⁴⁸ Mutawalli, Aqiel. *Adab Murid Terhadap Guru dan Temannya Menurut Pemikiran Imam Al-Ghazali*. Diss. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, 2020.

Ketika percaya kepada Nabi Muhammad sebagai utusan Allah, dan seluruh sabdanya benar, maka hal ini mesti menunjukkan bahwa kepercayaan akan sifat-sifat para Rosul Allah, juga mengandung makna iman kepada para Nabi, Malaikat, kitab-kitab Allah, percaya akan adanya siksa kubur, ni'mat kubur, hari kiamat, bangkit dari kubur, berkumpul seluruh makhluk di padang mahsyar, percaya akan adanya timbangan amal perbuatan, neraka dan titiannya, surga dan ni'matnya. Ini semua merupakan ajaran Allah yang telah disampaikan dan dijelaskan oleh Rosululloh, seluruhnya tersimpan dalam *kalimah toyyibah* yang mulia yaitu "*Laa ilaaha illaa Allah Muhammadun Rosul Allah*" (1959: 6, j: 2). Dengan demikian *Aqo'idul Iman* yang terdiri dari 50 sifat tersebut seluruh ma'nanya terhimpun di dalam syahadatain atau *kalimah toyyibah* tersebut.

Imam Sanusi memaparkan sebagaimana diadaptasi oleh Muhammad Suja'i, barang siapa yang memperbanyak membaca dua kalimah syahadat disertai kedalaman maknanya, seizin Allah ia akan memperoleh kebahagiaan yang tidak terhingga. Mari kita perbanyak membaca "*Laa ilaaha illaa Allah Muhammadun Rosul Allah*" (1959: 6, j: 2).

1.2. Materi Hukum Islam (fiqih)

بسم الله الرحمن الرحيم

الحمد لله الذي أوضح الطارق للطالبين، وسهّل منحه السعادات للمتقين، وبصّر بصائر المصدقين بسائر الحكم والأحكام في الدين، ومنحهم أسرار الإيمان وأنوار الإحسان واليقين، أشهد أن لا إله إلا الله وحده لا شريك له الملك الحق المبين، وأشهد أن سيدنا محمدا عبده ورسولا صادق الوعد الأمين، القائل: "من يرد الله به خيرا يفقهه في الدين، صلى الله عليه وعلى آله وأصحابه والتابعين لهم بإحسان إلى يوم الدين، أما بعد: فأقول وبالله التوفيق.

Materi Ilmu fiqh atau hukum Islam, diawali dengan penjelasan rukun Islam, dan rukun Iman yang menjadikan prinsip dasar ilmu fiqh (Suja'i, 1959; 7).

Rukun Islam seluruhnya ada lima yaitu:

1. Membaca syahadatain: أشهد ان لا اله الا الله وأشهد أن محمدا رسول الله
2. Melaksanakan Sholat,
3. Mengeluarkan zakat,
4. Melaksanakan shoum
5. Menunaikan ibadah haji ke Baitulloh.

Rukun Iman ada enam yaitu:

1. Iman kepada Alloh
2. Iman kepada Malaikat
3. Iman kepada Kitab Suci
4. Iman kepada Rosul
5. Iman kepada Hari Qiyamat
6. Iman kepada Ketentuan Alloh

Rukun iman ini merupakan rukun yang tidak kelihatan karena bersifat di dalam hati, yaitu kepercayaan hati yang kokoh akan adanya Alloh SWT., Malaikat, Kitab Alloh, Rpara Rosul Alloh Hari akhirat dan qodlo qodar Alloh SWT. Keimanan inilah yang akan menyelamatkan dan membahagiakan manusia di dunia dan akhirat, tentu saja dibarengi dengan melaksanakan rukun Islam diatas yang tekandung dalam hukum Islam atau dikenal dengan ilmu fiqh. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

a. Berwudhu

Fardu wudu ada enam, yaitu; niat, membasuh muka, membasuh dua tangan sampai sikut, mengusap rambut kepala, membasuh dua kaki sampai mata kaki dan terakhir tertib, yaitu mendahulukan anggota wudlu yang mestinya didahulukan. Adapun kegiantan tambahan dalam wudlu itu merupakan sunnah Wudlu,

misalnya; membaca basmalah, mencuci telapak tangan, membersihkan gigi, berkumur, menghisap air melalui hidung, mengusap kepala seluruhnya, mencuci dua telinga luar dan dalamnya, mencuci janggut, mencuci jari tangan, jari kaki, dan sunnah membasuh melewati sedikit batas fardu wudhu. Disunahkan juga untuk mendahulukan anggota wudhu sebelah kanan, mengakhirkan sebelah kiri, menghadap qiblat, tidak berbicara ketika sedang berwudhu kecuali dzikir atau doa wudhu, tidak di lap, dan membiasakan memiliki wudhu selama-lamanya. Juga disunahkan untuk membaca syahadat setelah berwudhu seraya menghadap kiblat dan membuka mata dan menengadahkan muka dan mengangkat dua tangan ke langit.

Adapun pekerjaan yang menyertai wudhu yang dipandang makruh yaitu melewati batas dalam menggunakan air, mendahulukan anggota wudhu sebelah kiri, mengurangi bilangan dalam berwudhu, atau melebihi dari tiga kali hal ini harus dihindari (Suja'i, 1959: 11).

Syarat bersuci wudhu dan mandi ada 10, yaitu: Islam, mukallaf, bersih dari nifas, bersih dari benda yang menghalangi air untuk sampai pada anggota wudhu seperti darah, tidak ada benda yang merubah air seperti bercampurnya dengan minyak, mengerti bahwa wudhu dan mandi ini hukumnya wajib, tidak berniat sunnah, airnya harus yang suci mensucikan, melaksanakan wudhu dan mandi secara langsung dan oada waktunya bagi orang yang senantiasa memiliki hadats.

Yang membatalkan wudhu ada empat yaitu; buang air kecil dan buang air besar, kecuali keluar air mani, hilang akal, disebabkan tidur atau lainnya, kecuali tidur sambil duduk tegak tidak bergerak, bersentuhan kulit langsung antara laki-laki dan wanita dewasa dan bukan muhrim dan terakhir menyentuh kubul dan dubur manusia dengan jemari.

Adapun yang mengharamkan atau yang membatalkan wudhu ada empat yaitu; yang mengharamkan sholat, haram thawaf, haram menyentuh dan tidak sengaja membawa al-Quran. (Suja'i: 1959: 12).

Bagi orang yang sedang dalam keadaan junub, haram sholat, haram thawaf, haram menyentuh dan membawa Al-Quran dengan sengaja, haram membaca Quran, haram diam di mesjid. Bagi wanita yang sedang haid dan nifas haram melaksanakan haram sholat, haram thawaf, haram menyentuh dan membawa Al-Quran dengan sengaja, haram membaca Quran, haram diam di mesjid, haram shoum, haram dicerai, haram melewati mesjid jika dikhawatirkan darah akan mengotori mesjid, haram melakukan jimak.

Wajib mandi ada enam yaitu; setelah terjadinya hubungan suami istri, keluar mani, setelah haid, setelah nifas, setelah melahirkan dan ketika meninggal dunia.

Fardu mandi ada dua, yaitu; niat mandi junub, dan membasuh seluruh badan dengan air secara merata. Sedang sunnah mandi adalah, membaca basmalah, sebelum mandi, membersihkan najis, kuku, buang air kecil, perkaka sunnah yang dilakukan ketika berwudhu dan berwuhu, menggosok badan, mendahulukan badan sebelah kanan, menghadap kiblat, dan membaca syahatain setelah mandi.

Mandi dipandang makruh apabila melampaui penggunaan air dan hitungan lebih dari tiga kali basuhan (1959; 15).

b. Sholat

Menurut syara, sholat adalah ucapan, pekerjaan tertentu yang diawali dengan *takbirotul ihrom* yaitu Allohu Akbar dan diakhiri dengan salam atau membaca Asslamu'alaikum.

Syarat wajib sholat ada enam yaitu; Islam, baigh, sehat akal pikirannya, mampu mendengar dan melihat, suci dari haid dan nifas, serta mendapat perintah agama.

Syarat sah sholat ada delapan, yaitu; Suci dari hadas besar dan kecil, badan, pakaian dan tempatnya suci dari najis, menutupi aurat, menghadap kiblat, tepat waktu, mengetahui sholat fardhu, tidak niat sholat sunnah, menjauhi segala larangan yang membatalkan sholat.

Rukun Sholat ada tujuh belas, yaitu; niat sholat, membaca Allohu Akbar, berdiri bagi yang mampu. Kalau sakit boleh dudu, berbaring, menyamping bahkan hanya berkedip boleh terutama dalam sholat fardhu, karena sholat fardhu tidak boleh ditinggalkan meskipun dalam keadaan sakit kecuali tidak berakal. Rukun selanjutnya adalah membaca surah *al-Fatihah*, *ruku*, *tumaninah*, *tumaninah* dalam *ruku*, *l'tidal*, *tumaninah* dalam *l'tidal*, *sujud* dua, *tuma'ninah* dalam sujud dua, duduk diantara dua sujud, *tumaninah* dalam duduk antara dua sujud, Membaca At-Tahiyat akhir, membaca sholawat kepada Nabi Muhammad SAW ketika dalam duduk setelah membaca *at-tahiyat*, membaca *Assalamu'alaikum*, dan tertib (1959: 17).

2. Materi Ilmu Tashowuf, Oleh: Dr, Hj, Nurlinah, M.Ag⁴⁹

بسم الله الرحمن الرحيم

الحمد لله الذى خصّ عباده الأخيار، والصلاة والسلام على من توجه الله بتاج

الوقار سيدنا محمد الحاث على طاعة الكرام الغفار أما بعد. فأقول: وبالله التوفيق.

Ilmu tashowuf adalah disiplin ilmu untuk membersihkan batin dan fisik menjadi suci dan bersinar. Menurut syariat mempelajari tashowuf fardhu ain hukumnya. Fardhu yang mesti dilakukan oleh setiap manusia. Sebab manusia tidak pernah lebas dari berbuat keliru, yang mendadikan dirinya mengalami sakit dan bencana. Orang

⁴⁹ Muhammad Suja' bin Muhammad Ghazali, *Irsyadul 'Awam Ilaa Sabilis Salam*,

yang tidak mempelajari ilmu tashowu seola-olah ia meninggal dalam keadaan penuh dengan dosa. (Suja'l, 1959: 21).

Ilmu Tasawuf, merupakan ilmu yang pencarian manusia untuk melakukan perbuatan dan sifat mulia, dan mendorong manusia untuk menjauhkan diri dari perbuatan sifat tercela yang membinasakannya. Sifat-sifat yang harus dihindari diantaranya adalah ujub, yaitu sifat tinggi hati merasa diri paling berjasa, paling baik, melupakan Allah SWT dzat yang member kebaikan. Membenci orang lain, menghina orang, mencaci, senang berseteru, suka pamer, gila pujian, gila dunia, menyepelekan ibadah, lupa akhirat, berangan-angan, gila jabatan, tidak merasa takut akan dosa, tidak mensyukuri ni'mat, tidak menerima kebaikan orang lain, tidak menghormati orang tua, tidak menyayangi sesama, sering menyalahkan orang lain, merasa paling benar, tidak bersabar, kurang rasa malu, tergesa-gesa, cepat marah, tidak dapat diajak bermusyawarah, tidak menghargai pendapat orang meskipun benar. Ingin menang sendiri tidak memiliki rasa simpati terhadap penderitaan orang lain.

Sedang jika kita ingin memperoleh derajat yang tinggi, luas dan selamat dari bencana penyesalan, maka hendaknya kita senantiasa memiliki hati yang baik, dengan cara melakukan,

- a. *Taubat*, mengembalikan keinginan hati dari keinginan tercela menuju keridoan Tuhan, bertekad untuk menghapus kesalahan yang pernah dilakukan di masa lalu supaya tidak terulang di masa datang.
- b. *Khuf*, yaitu takut akan kemurkaan dan siksa Tuhan, dengan menjauhkan diri dari berbuat dosa
- c. *Roja*, yaitu berharap keridoan dan pahala dari Allah SWT, dengan taat menjalankan perintah-Nya
- d. *Ridho*, yaitu sukacita atas apa yang telah dianugerahkan Allah SWT.,

- e. Ikhlas, yaitu segala ibadah yang dijalankan hanya untuk Allah SWT.,
- f. Husnul Khuluq, yaitu bagus budi pekerti kepada Allah dan makhluk
- g. Qonaah, Menerima apapun yang Allah berikan
- h. Zuhud, yaitu memelihara diri dari sifat berlebihan terhadap keinginan duniawi,
- i. *'Uzlah*, yaitu upaya menghindari diri dari sifat tidak baik
- j. *Taqwa*, yaitu mengikuti perintah dan larangan Allah SWT.,
- k. *Taslim*, yaitu menyerahkan jiwa raga atas kehendak Allah SWT., setelah gigih berusaha secara maksimal
- l. *Hilmun*, yaitu lemah lembut, penyayang, ramah tamah
- m. *Syukur*, berterimakasih atas segala yang diberikan Allah SWT
- n. *Sakhawah*, yaitu lapang dada, tidak mendendam,
- o. *Tafakur*, yaitu upaya memikirkan segala ciptaan Allah SWT, dan mengagungkan Nya.

Selanjutnya Muhammad Suja'l menambahkan, barang siapa yang mengerti akan kelemahan dan kekurangan dirinya serta mengerti akan keagungan Tuhan-Nya, niscaya ia menyadari betapa tidak berdaya dan tidak memiliki kekuatan apapun kecuali atas izin Allah SWT. Dan ketika manusia sudah memiliki kesadaran seperti itu, ia akan merasa khawatir dan takut untuk mengabaikan perintah dan larangan Allah SWT. Ia akan gigih melaksanakan perintah dan menjauhi larang dari Allah SWT. Orang seperti ini akan menjadi kekasih Allah yang Maha menciptakan seluruh makhluknya, pendengaran, penglihatan, dan seluruh perilakunya berupaya untuk memperoleh keridoan Allah SWT.

Sedangkan orang yang tidak peduli, egois, dan keras kepala adalah orang yang tidak mengerti diri dan TuhanNya, akan menemui

jalan buntu kehidupan, penuh dengan kesulitan, dimurkai Allah SWT., yang mengakibatkan celaka di dunia dan akhirat.

2. Materi Kajian Motivator Keagamaan Oleh Dr. Asep Sulaeman, M.Pd.

2.1. Tujuh Ciri Generasi Ibrahim

Nabi Ibrahim beserta keluarga dan pengikutnya merupakan teladan bagi manusia, termasuk bagi Nabi Muhammad SAW. Allah berfirman, dalam Al Quran surat Al Mumtahanah ayat 4:

قَدْ كَانَتْ لَكُمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ فِي إِبْرَاهِيمَ وَالَّذِينَ مَعَهُ إِذْ قَالُوا لِقَوْمِهِمْ إِنَّا بُرَءُؤُا مِنْكُمْ وَمِمَّا تَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ

“Sungguh, telah ada suri teladan yang baik bagimu pada Ibrahim dan orang-orang yang bersama dengannya, ketika mereka berkata kepada kaumnya, ‘Sesungguhnya kami berlepas diri dari kamu dan dari apa yang kamu sembah selain Allah....”

Paling tidak sekurangnya Al-Qu’an menceritakan enam ciri generasi Ibrahim yang penting untuk kita miliki, yaitu sebagai berikut.

1. Kritis Dalam Mencari Dan Menerima Kebenaran

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ لِأَبِيهِ عَازِرْ أَتَتَّخِذُ أَصْنَامًا وَاللَّهُ إِلَٰهِي ۚ أَرَأَيْتَ أَنْزَلَكَ وَقَوْمَكَ فِي ضَلٰلٍ مُّبِينٍ ۖ

“Pantaskah engkau menjadikan berhala-berhala itu sebagai tuhan? Sesungguhnya aku melihat engkau dan kaummu dalam kesesatan yang nyata.” (al-An’aam: 74).

2. Sikap Dan Prilaku Menyatu Dengan Islam

Sikap ini akan membuatnya berlepas diri dari segala yang tidak benar. Allah SWT. Berfirman sebagaimana pada surah Al-Mumtahanah: 4. Sebagaimana telah ditulis diatas.

3. Bangga Sebagai Muslim

Kebanggaan sebagai muslim membuat seseorang akan selalu menunjukkan keislamannya. Allah swt berfirman:

قُلْ يٰٓأَهْلَ ٱلْكِتَآبِ تَعَالَوْا۟ إِلَىٰ كَلِمَةٍ سَوَآءٍ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ ۖ أَلَا نَعْبُدُ ٱللَّهَ وَلَا نُشْرِكُ بِهِۦ شَيْئًا ۚ وَٱلَّذِى يُتَّخَذُ نِعْمًا نَّعِىْضُنَا نِعْمَ ٱرْبَآبٌ ۚ ٱلَّذِى مِن دُونِ ٱللَّهِ فَإِن تَوَلَّوْا۟ فَعُقُولُؤُنَا ٱشْعَدُوْا بِأَنَّا مُسْلِمُونَ ٦٤

Kebanggaan sebagai Muslim membuat seseorang akan selalu menunjukkan keislamannya. Allah SWT, berfirman, “Jika mereka berpaling maka katakanlah (kepada mereka), saksikanlah, bahwa kami adalah orang muslim.” (Ali Imran: 64).

4. Memiliki Ilmu Dan Prestasi

Tingginya ilmu dan prestasi yang dicapai oleh generasi Ibrahim disebutkan dalam firman Allah,

وَٱذْكُرْ عِبْدَنَا ۖ ٱِبْرَٰهِيْمَ وَٱِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ ۚ أُو۟لِى ٱلْأَيِّ دِي وَٱلْأَبْصَٰرِ ٤٥

“Dan ingatlah hamba-hamba kami: Ibrahim, Ishaq, dan Ya’qub yang mempunyai kekuatan-kekuatan yang besar dan ilmu-ilmu (yang tinggi).” (Shaad: 45)

5. Sanggup Menghadapi Risiko

Kesanggupan menghadapi risiko membuat Ibrahim terus mempertahankan idealismenya dari muda sampai tua. Allah berfirman,

فَرَآءَ عَلٰىٰهِمْ ضَرْبَ ٱلْبَٰلِ ٱلْيَمِيْنِ ٩٣ فَأَقْبَلَ بِلَوْءِ ٱلْإِيْمِ يَرْفُؤْنَ ٩٤ قَالَ أَتَعْبُدُونَ مَا تَنۢنَحۢنُ ٩٥ وَٱللَّهُ خَلَقَكُمْ ۖ وَمَا تَعۢمَلُونَ ٩٦ قَالُوا۟ أَبَوْنَا لَهٗ بُنَيٰنِ ۚ قَالَ فَوَهۡبِي ٱلْحَجِيْمَ ٩٧

“Lalu dihadapinya (berhala-berhala) itu sambil memukulnya dengan tangan kananya. Kemudian mereka (kaumnya) datang bergegas kepadanya. Dia (Ibrahim) berkata, “Apakah kamu menyembah patung-patung yang kamu pahat itu? Padahal Allahlah

yang menciptakan kamu dan apa yang kamu perbuat itu.’ Mereka berkata,”Buatlah bangunan (perapian) untuknya (membakar Ibrahim); lalu lemparkan ia kedalam api yang menyala-nyala itu.” (ash-Shaaffat: 93-97)

Namun keberaniannya menghadapi risiko mendapatkan penghargaan dari Allah SWT. Dengan diselamatkannya dari jilatan api. Allah berfirman,

قَالُوا حَرِّقُوهُ وَانصُرُوا آلَاءَ الْهَيْكَلِ إِن كُنتُمْ فاعِلِينَ ٦٨ قُلْ إِنَّا نُبَارِكُكُمْ بَرْدًا وَسَلَامًا عَلَىٰ
إِبْرَاهِيمَ ٦٩

“Mereka berkata,’Bakarlah dia dan bantulah tuhan-tuhan kamu, jika kamu benar-benar berbuat.’kami (Allah) berfirman, “’Wahai api! Jadilah kamu dingin, dan penyelamat bagi Ibrahim’ (al-Anbiyyaa: 68-69).

6. Memiliki Sifat Yang Terpuji

Ketajaman hati seseorang yang diperintah cukup dengan isyarat dan tawadhu (rendah hati) merupakan diantara sifat terpujinya. Generasi yang dimiliki oleh generasi Ibrahim sehingga tidak merasa sebagai orang yang baik. Allah berfirman,

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يَبْنَؤُا بَنِيَّ إِنِّي أَخَافُ فِي آلِ مَمْنَامِ آتِي أَذَّبَكَ فَأَنْظِرُ مَاذَا تَرَىٰ قَالَ
يٰٓأَبَتِ أَفَإِنِّي لَمَكْرٌ مِّنْكَ إِنَّ شَاءَ اللَّهِ مِنَ الصَّابِرِينَ ١٠٢

“Maka ketika anak itu sampai (pada umur) sanggup berusaha bersamanya, (Ibrahim) berkata,’Wahai anakku! Sesungguhnya aku bermimpi bah-wa aku menyembelihmu. Maka pikirkanlah bagaimana pendapatmu!’ Dia (Isma’il) menjawab, ‘Wahai ayahku! Lakukanlah apa yang diperintahkan (Allah) kepadamu; Insya Allah engkau akan mendapatiku termasuk orang yang sabar.” (Ash-shaaffat: 102).

7. Sanggup Dan Mau Berkorban

Ada orang yang sanggup berkorban, tetapi tidak mau. Ada orang yang mau berkorban, tetapi tidak sanggup. Pada masa Nabi

Ibrahim dan orang yang bersamanya, kedua hal itu menyatu, termasuk bila memang harus berkorban dengan nyawa. Allah berfirman,

فَلَمَّا أَسْرَوْا كَمَا وَتَلَهُ لِلْجَبِينِ ۝ ١٠٣ وَتَذِيْرُهُ أَنْ يَتَّبِعَهُمُ ۝ ١٠٤ قَدْ صَدَّقَتْ
الرُّسُلُ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ كَفَرُوا كَذَلِكَ نَجْزِي آلَ الْمُجْرِمِينَ ۝ ١٠٥

“Maka ketika keduanya telah berserah diri dan dia (Ibrahim) membaringkan anaknya atas pelipisnya, (untuk melaksanakan perintah Allah). Lalu kami kami panggil dia,” “Wahai Ibrahim! Sungguh, engkau telah membenarkan mimpi itu.” Sungguh, demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik.” (Ash-shaaffat: 103-105).

Wassalamualaikum wr wb. Wallahu ‘alam bishawab.

2.2. Penyebab Bencana dan Musibah Menurut Al-Qur'an



Ilustrasi bencana yang diturunkan kepada kaum yang mendustakan Allah dan Rasul-Nya. Foto/Ist

Musibah dan bencana adalah salah satu *sunnatullah*. Tak ada **musibah** yang menimpa seseorang kecuali atas izin Allah. Di antara **musibah** yang terjadi, Allah menjadikan sebagai penggugur dosa bagi hamba-Nya dan ada juga yang jadi peringatan untuk diambil pelajaran.

Menurut **Ustaz Rikza Maulana**, Dai lulusan Al-Azhar Mesir, sebagai manusia, kita perlu introspeksi diri atas setiap **musibah dan bencana** yang menimpa kita. Sebab, bisa jadi hal tersebut adalah karena perilaku kita yang mendatangkan murka dari Allah.

Berikut beberapa perilaku yang disebutkan **Al-Qur'an** yang mengakibatkan bencana dan musibah:

1. Karena mengingkari atau mendustakan ayat-ayat Allah

Padahal jika mereka beriman, Allah akan membukakan pintu-pintu keberkahan baik dari langit maupun dari bumi. Hal ini sebagaimana yang firman Allah berikut:

وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ الْقُرَىٰ آمَنُوا وَاتَّقَوْا لَفَتَحْنَا عَلَيْهِم بَرَكَاتٍ مِّنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ وَلَٰكِن كَذَّبُوا فَأَخَذْنَاهُم بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ

"Jikalau sekiranya penduduk negeri-negeri beriman dan bertakwa, pastilah Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi, tetapi mereka mendustakan (ayat-ayat Kami) itu, maka Kami siksa mereka disebabkan perbuatannya." (QS Al-A'raf: 96)

2. Karena adanya proses menyekutukan Allah dengan sesuatu (syirik), seperti mempropagandakan bahwa Allah memiliki anak.

Hal ini sebagaimana firman Allah:

وَقَالُوا اتَّخَذَ الرَّحْمَنُ وَلَدًا (88) لَّكَذِّبْتُمْ شَيْئًا إِذَا (89) تَكَادُ السَّمَوَاتُ يَتَزَفَّتْنَ مِنْهُ وَتَتَشَوَّى الْأَرْضُ وَخَرُّوا سُجَّدًا هَدًى (90) أَنْ دَعَوْا لِلرَّحْمَنِ وَلَدًا (91) وَمَا يَنْبَغِي لِلرَّحْمَنِ أَنْ يَتَّخِذَ وَلَدًا (92)

"Dan mereka berkata: 'Tuhan Yang Maha Pemurah mengambil (mempunyai) anak.' Sesungguhnya kamu telah mendatangkan sesuatu perkara yang sangat mungkar, hampir-hampir langit pecah karena ucapan itu, dan bumi belah, dan gunung-gunung runtuh, karena mereka menda'wakan Allah Yang Maha Pemurah mempunyai anak. Dan tidak layak bagi Tuhan Yang Maha Pemurah." (QS. Maryam: 88-92)

3. Karena suatu kaum tidak mau memberikan peringatan kepada orang-orang zalim di antara mereka.

Berikut firman Allah:

وَاتَّقُوا فِتْنَةً لَا تُصِيبُ الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْكُمْ خَاصَّةً وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

"Dan peliharalah dirimu daripada siksaan (azab/bencana) yang tidak khusus menimpa orang-orang yang zalim saja di antara kamu. Dan ketahuilah bahwa Allah amat keras siksaan-Nya." (QS.Al-Anfal:25)

4. Karena perbuatan zina dan riba yang dilakukan terang-terangan oleh suatu kaum.

Dalam hadis Rasulullah bersabda:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَا ظَهَرَ فِي قَوْمِ الرِّبَا وَالزِّنَا إِلَّا أَلْحُلُوا بِأَنْفُسِهِمْ عِقَابَ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ

"Dari Abdullah bin Mas'ud, dari Rasulullah bahwa beliau bersabda: 'Tidaklah suatu kaum mereka melakukan dengan terang-terangan

berupa riba dan zina, melainkan halal bagi Allah untuk menimpakan azabnya kepada mereka." (HR Ahmad).

5. Karena tingkah manusia yang merusak alam

Hal ini sebagaimana yang Allah firmankan: *يَرْجِعُونَ ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ* "Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar)." (QS. Ar-Rum: 41).

Mengenai hikmah musibah ini, Nabi Muhammad memberikabar gembira bagi kaum muslim. Dari Abu Sa'id Al-Khudri ra dan Abu Hurairah bahwasanya Rasulullah صلى الله عليه وسلم bersabda: "Tidaklah sesuatu menimpa seorang muslim, baik berupa rasa letih, rasa sakit, gelisah, sedih, gangguan, gundah gulana, bahkan duri yang menusuknya (adalah juian baginya), melainkan dengan hal itu Allah akan mengampuni dosa-dosanya." (HR Muslim)

2.3. Enam Sikap Muslim Saat Terjadi Musibah

Satu hal yang menjadi kewajiban setiap muslim di setiap kondisi dan waktu ketika menghadapi berbagai peristiwa dan musibah adalah memohon perlindungan kepada Allah *Jalla wa 'Alaa* dan menjadikan motifasi dalam mendisuksikan, memecahkan, dan menanggulangi hal tersebut berdiri di atas ketentuan yang sejalan syari'at, prinsip agama yang baku, rasa khauf (takut) kepada Allah *Ta'ala* dan merasakan pengawasan-Nya.

Berikut ini saya akan menyampaikan enam renungan yang berkaitan dengan topik yang sangat menyita perhatian orang akhir-akhir ini.

Renungan Pertama

Setiap muslim berkewajiban berlindung dan bertawakkal kepada Rabb-nya, Allah *Jalla wa 'Alaa* di segala kondisi. Dia yakin bahwa segala urusan berada di tangan-Nya seperti yang difirmankan Allah,

مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ وَمَنْ يُؤْمِنْ بِاللَّهِ يَهْدِ اللَّهُ قَلْبَهُ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

“Tidak ada suatu musibah pun yang menimpa seseorang kecuali dengan izin Allah, dan setiap orang yang beriman kepada Allah, niscaya Dia akan memberi petunjuk kepada hatinya. Dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.” [QS. At-Taghabun: 11]

Seluruh urusan berada di tangan-Nya, tunduk pada pengaturan dan pemeliharaan-Nya. Apa yang dikehendaki Allah untuk terjadi, pasti terjadi. Dan apa yang tidak dikehendaki-Nya untuk terjadi, pasti takkan terjadi. Tak ada Pelindung melainkan Allah semata,

قُلْ مَنْ ذَا الَّذِي يَعْصِيكُمْ مِنَ اللَّهِ إِنْ أَرَادَ بِكُمْ سُوءًا أَوْ أَرَادَ بِكُمْ رَحْمَةً وَلَا يَجِدُونَ لَهُمْ مِنْ دُونِ اللَّهِ وَلِيًّا وَلَا نَصِيرًا

“Katakanlah, ‘Siapakah yang dapat melindungi kamu dari (takdir) Allah jika Dia menghendaki bencana atasmu atau menghendaki rahmat untuk dirimu?’ Dan orang-orang munafik itu tidak memperoleh bagi mereka pelindung dan penolong selain Allah”. [QS. Al-Ahzab: 17]

Allah *Ta'ala* berfirman,

إِنْ أَرَادَنِيَ اللَّهُ بِضُرٍّ هَلْ هُنَّ كَاشِفَاتُ ضُرِّهِ أَوْ أَرَادَنِيَ بِرَحْمَةٍ هَلْ هُنَّ مُمْسِكَاتُ رَحْمَتِهِ قُلْ حَسْبِيَ اللَّهُ عَلَيْهِ يَتَوَكَّلُ الْمُتَوَكِّلُونَ

“Jika Allah hendak mendatangkan kemudharatan kepadaku, apakah berhala-berhalamu itu dapat menghilangkan kemudharatan itu, atau jika Allah hendak memberi rahmat kepadaku, apakah mereka dapat menahan rahmatNya?. Katakanlah, ‘Cukuplah Allah

bagiku'. Kepada-Nyalah bertawakkal orang-orang yang berserah diri." [QS. Az-Zumar: 38]

Allah *Ta'ala* berfirman,

مَا يَفْتَحُ اللَّهُ لِلنَّاسِ مِنْ رَحْمَةٍ فَلَا مُمْسِكَ لَهَا وَمَا يُمْسِكُ فَلَا مُرْسِلَ لَهُ مِنْ بَعْدِهِ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

"Apa saja yang Allah anugerahkan kepada manusia berupa rahmat, maka tidak ada seorangpun yang dapat menahannya; dan apa saja yang ditahan oleh Allah maka tidak seorangpun yang sanggup melepaskannya sesudah itu. Dan Dialah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana." [QS. Faathir: 2]

Dalam sebuah hadits Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* pernah bersabda,

وَأَعْلَمُ أَنَّ الْأُمَّةَ لَوْ اجْتَمَعَتْ عَلَى أَنْ يَنْفَعُوا بَشِيئَةً لَمْ يَنْفَعُوا إِلَّا بِشِيئَةٍ قَدْ كَتَبَهُ اللَّهُ لَكَ وَلَوْ اجْتَمَعُوا عَلَى أَنْ يَضُرُّوكَ بَشِيئَةً لَمْ يَضُرُّوكَ إِلَّا بِشِيئَةٍ قَدْ كَتَبَهُ اللَّهُ عَلَيْكَ رُفِعَتِ الْأَقْلَامُ وَخُفَّتِ الصُّحُفُ ، «، وفي الحديث «كَتَبَ اللَّهُ مَقَادِيرَ الْخَلَائِقِ قَبْلَ أَنْ يَخْلُقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ بِخَمْسِينَ أَلْفَ سَنَةٍ ، «، وفي الحديث «إِنَّ أَوَّلَ مَا خَلَقَ اللَّهُ الْقَلَمَ، فَقَالَ لَهُ : اكْتُبْ . قَالَ : رَبِّ وَمَاذَا أَكْتُبُ ؟ قَالَ : اكْتُبْ مَقَادِيرَ كُلِّ شَيْءٍ حَتَّى تَقُومَ السَّاعَةُ

"Ketahuilah seandainya seluruh manusia berkumpul untuk memberikan suatu manfaat pada dirimu, niscaya mereka tidak akan mampu memberikannya kecuali sekadar manfaat yang telah ditetapkan Allah bagimu. Demikian pula seandainya seluruh manusia berkumpul untuk menimpakan suatu mudharat, niscaya mereka tidak akan mampu menimpakannya kecuali sekadar mudharat yang telah ditetapkan Allah atas dirimu. Pena catatan telah terangkat dan lembaran-lembaran takdir telah mengering." [HR. at-Tirmidzi]

Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

كَتَبَ اللَّهُ مَقَادِيرَ الْخَلَائِقِ قَبْلَ أَنْ يَخْلُقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ بِخَمْسِينَ أَلْفَ سَنَةٍ

“Allah telah menuliskan takdir semua makhluk hidup, 50.000 tahun sebelum terciptanya langit dan bumi”. [HR. Muslim]

Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda,

إِنَّ أَوَّلَ مَا خَلَقَ اللَّهُ الْقَلَمَ، فَقَالَ لَهُ: اكْتُبْ. قَالَ: رَبِّ وَمَاذَا أَكْتُبُ؟ قَالَ: اكْتُبْ مَقَادِيرَ كُلِّ شَيْءٍ حَتَّى تَقُومَ السَّاعَةُ

”Sesungguhnya makhluk yang diciptakan Allah pertama kali adalah sebuah pena. Allah memerintahkan kepadanya, “Tulislah!” Maka ia berkata, ‘Apa yang aku tulis?’ Allah berkata, “Tulis takdir segala sesuatu hingga tegak hari kiamat”. [HR. At-Tirmidzi]

Oleh karena itu, telah menjadi kewajiban bagi setiap muslim untuk memasrahkan urusannya kepada Allah sembari berharap, bergantung, bersandar, bertawakkal kepada-Nya. tidak mengharapakan keamanan, kesembuhan, dan keselamatan kecuali dari Rabb-nya, Allah *Tabaaraka wa Ta’ala*. Berbagai peristiwa, kejadian, dan musibah yang terjadi justru mempertebal keyakinannya untuk meminta pertolongan dan perlindungan kepada Allah.

وَمَنْ يَعْصِمْ بِاللَّهِ فَقَدْ هُدِيَ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

“Setiap orang yang berlindung kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah diberi petunjuk kepada jalan yang lurus”. (QS. Al Imran: 101)

Renungan Kedua

Setiap muslim berkewajiban “menjaga” Allah, yaitu dengan menjaga ketaatan kepada-Nya, dengan melaksanakan perintah dan menjauhi larangan Allah. Hal ini diwasiatkan oleh Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* kepada Ibnu Abbas *Radhiyallahu ‘anhuma* dalam sabdanya,

احْفَظِ اللَّهَ يَحْفَظْكَ، احْفَظِ اللَّهَ تَجِدْهُ تُجَاهَكَ

"Jagalah Allah, niscaya Allah akan menjagamu. Jagalah Allah, niscaya engkau menjumpai pertolongan Allah ada di hadapanmu". [HR. At-Tirmidzi]

Dengan demikian, menjaga perintah-perintah Allah dengan melaksanakan berbagai perkara yang diperintahkan berikut meninggalkan berbagai perkara yang dilarang merupakan sebab diturunkannya perlindungan, keselamatan, dan penjagaan Allah kepada hamba di dunia dan akhirat. Meskipun dia tertimpa musibah atau mengalami petaka, hal itu justru menjadi faktor yang akan mengangkat derajatnya di sisi Allah.

Hal ini telah disabdakan Nabi kita *shallallahu 'alaihi wa sallam*,

عَجَبًا لِأَمْرِ الْمُؤْمِنِ إِنَّ أَمْرَهُ كُلَّهُ خَيْرٌ ، وَلَيْسَ ذَاكَ لِأَحَدٍ إِلَّا لِلْمُؤْمِنِ ، إِنْ أَصَابَتْهُ سَرَاءٌ شَكَرَ فَكَانَ خَيْرًا لَهُ ، وَإِنْ أَصَابَتْهُ ضَرَاءٌ صَبَرَ فَكَانَ خَيْرًا لَهُ

"Seluruh urusan orang beriman itu begitu menakjubkan, karena pasti berujung pada kebaikan. Dan hal itu hanya terjadi pada diri orang beriman. Jika mengalami hal yang menyenangkan, dia bersyukur dan itu merupakan kebaikan. Dan jika mengalami hal yang menyedihkan, dia bersabar dan hal itu pun merupakan kebaikan." [HR. Muslim]

Oleh karena itu, setiap orang beriman, baik dalam kondisi senang ataupun susah, lapang ataupun sempit, senantiasa berada dalam kebaikan seperti yang disabdakan oleh Nabi kita di atas, *shallallahu 'alaihi wa sallam*.

Renungan Ketiga

Syari'at Islam mengajarkan pemeluknya untuk mengarahkan berbagai upaya dan memotivasi mereka untuk berobat. Berobat dan mencari kesembuhan tidaklah bertentangan dengan tawakkal kepada Allah *Ta'ala*.

Pengobatan yang diajarkan syari'at Islam meliputi dua jenis pengobatan, yaitu pengobatan preventif yang dilakukan sebelum terjangkit penyakit dan pengobatan kuratif yang dilakukan setelah terjangkit penyakit. Kedua jenis pengobatan tersebut didukung dalam syari'at Islam. Di dalam syari'at Islam pun terkandung prinsip-prinsip pengobatan dan penyembuhan yang mampu mewujudkan keselamatan dan keamanan bagi seorang muslim di kehidupan dunia dan akhirat. Bagi mereka yang pernah membaca buku at-Thibb an-Nabawiy karya al-'Allamah Ibnu al-Qayyim *rahimahullah* akan menjumpai kandungan-kandungan ilmu yang terkait dengan pengobatan dan penyembuhan yang digali dari ajaran Islam dan hadits-hadits Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* yang shahih.

Di bidang pengobatan yang bersifat preventif, Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

مَنْ اصْطَبَحَ بِسَبْعِ مَرَّاتٍ عَجْوَةً لَمْ يَضُرَّهُ ذَلِكَ الْيَوْمَ سُمْ وَلَا سِحْرٌ

“Setiap orang yang memakan tujuh butir kurma ‘ajwah di pagi hari, niscaya tidak akan terganggu oleh racun dan sihir di hari itu”. [HR. Al-Bukhari]

Dalam hadits ‘Utsman bin Affan *radhiyallahu ‘anhu*, disampaikan bahwa Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

مَا مِنْ عَبْدٍ يَقُولُ فِي صَبَاحِ كُلِّ يَوْمٍ وَمَسَاءِ كُلِّ لَيْلَةٍ : بِسْمِ اللَّهِ الَّذِي لَا يَضُرُّ مَعَ اسْمِهِ شَيْءٌ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي السَّمَاءِ وَهُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ . ثَلَاثَ مَرَّاتٍ . فَيَضُرُّهُ شَيْءٌ

”Setiap orang yang mengucapkan di setiap pagi dan setiap sore dzikir, ‘*Bismillahilladzi Laa Yadhurru Ma’asmihi Syai’un Fil Ardhi Wa Laa Fissamaa’i Wahuwas Sami’ul ‘Alim*’ sebanyak tiga kali, niscaya tidak akan ada yang mampu membahayakannya.” [HR. At-Tirmidzi].

Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

مَنْ قَرَأَ بِالْآيَتَيْنِ مِنْ آخِرِ سُورَةِ الْبَقَرَةِ فِي لَيْلَةِ كَفَّاهُ

“Setiap orang yang membaca dua ayat terakhir surat al-Baqarah di waktu malam, niscaya akan terbebas.” [HR. al-Bukhari dan Muslim]

Artinya ia akan terbebas dari setiap penyakit, keburukan, dan kejelekan.

Dalam hadits Abdullah bin Khubaib *radhiyallahu ‘anhu*, dia berkata,

خَرَجْنَا فِي لَيْلَةٍ مَطِيرَةٍ وَظُلْمَةٍ شَدِيدَةٍ تَطْلُبُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُصَلِّيَ لَنَا - قَالَ - فَأَذْرَكْنَاهُ فَقَالَ «قُلْ». «فَلَمْ أَقُلْ شَيْئًا ثُمَّ قَالَ «قُلْ». «فَلَمْ أَقُلْ شَيْئًا. قَالَ «قُلْ». «قُلْتُ مَا أَقُولُ قَالَ «قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ وَالْمُعَوِّذَتَيْنِ حِينَ تُمَسِي وَتُصْبِحُ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ تَكْفِيكَ مِنْ كُلِّ شَيْءٍ

”Pada suatu malam disaat hujan lebat lagi gelap gulita kami keluar rumah mencari Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* agar shalat mengimami kami. Kami pun menjumpai beliau. Beliau berkata, ‘Ucapkanlah!’ Tapi aku tidak mengucapkan sesuatu. Beliau berkata lagi, ‘Ucapkanlah!’. Tapi aku tidak mengucapkan sesuatu. Kemudian beliau berkata lagi, ‘Ucapkanlah!’ Maka aku bertanya, ‘Apa yang harus saya ucapkan?’ Maka beliau bersabda, ‘Bacalah surat Qul Huwallohu Ahad (al-Ikhlas), dan Muawwidzatain (al-Falaq dan an-Naas) sebanyak tiga kali di kala pagi dan petang, niscaya hal itu akan menjagamu dari segala sesuatu”. [HR. at-Tirmidzi]

Dalam hadits Abdullah bin ‘Umar *radhiyallahu ‘anhuma*, bahwasanya beliau senantiasa membaca do’a berikut di waktu pagi dan petang,

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ الْعَافِيَةَ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ ، اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ الْعَفْوَ وَالْعَافِيَةَ فِي دِينِي وَدُنْيَايَ وَأَهْلِي وَمَالِي ، اللَّهُمَّ اسْتُرْ عَوْرَاتِي، وَآمِنْ رَوْعَاتِي ، اللَّهُمَّ احْفَظْنِي مِنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِي وَعَنْ يَمِينِي وَعَنْ شِمَالِي وَمِنْ فَوْقِي وَأَعُوذُ بِعَظَمَتِكَ أَنْ أُغْتَالَ مِنْ تَحْتِي

“Ya Allah sesungguhnya aku meminta kepada-Mu keselamatan di dunia dan akhirat. Ya Allah aku memohon kepada-Mu ketenteraman dan keselamatan pada urusan agama, dunia,

keluarga dan hartaku. Yaa Allah tutupi auratku, tenangkanlah aku dari rasa takutku. Yaa Allah jagalah aku dari arah depan dan belakangku, arah kanan dan kiriku, serta dari arah bawahku. Aku belindung dengan kebesaran-Mu agar aku tidak dihancurkan dari arah bawahku” [HR. Abu Daawud dan Ibnu Majah].

Dalam do’a ini terdapat perlindungan dan penjagaan secara sempurna bagi hamba pada berbagai sisi. Adapun di bidang pengobatan yang bersifat kuratif terdapat sejumlah petunjuk dan bimbingan yang beragam dalam sunnah Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* sehingga memerlukan penjabaran yang luas. Anda dapat membaca uraian luas akan hal ini dalam buku *Zaad al Ma’aad* karya Ibnul Qayyim.

Renungan Keempat

Setiap muslim berkewajiban tidak mudah hanyut mengikuti informasi bohong (baca: hoaks), karena dalam kondisi ini sebagian orang justru mempromosikan atau menyebutkan berbagai info yang tidak valid dan fiktif, sehingga timbullah kekhawatiran dan ketakutan yang tak berdasar di tengah-tengah manusia. Setiap muslim sepatutnya tidak mudah mempercayai rumor yang beredar, namun mengatasinya dengan kesempurnaan iman, yakin, dan tawakkal kepada Allah *Ta’ala*.

Renungan Kelima

Sesungguhnya musibah yang menimpa manusia, baik terjadi pada kesehatan, keluarga, anak, harta, perniagaan, dan selainnya, apabila dihadapi dengan sikap bersabar dan berharap pahala Allah, maka hal itu justru akan mengangkat kedudukannya di sisi Allah *Ta’ala*. Allah *Ta’ala* berfirman,

وَلْيَبْلُوكُمْ بَشْيَءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ
الَّذِينَ إِذَا أَصَابَتْهُمُ مُصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ . أُولَئِكَ عَلَيْهِمْ صَلَوَاتٌ مِّن رَّبِّهِمْ
وَرَحْمَةٌ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُهْتَدُونَ

“Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar. (yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan: “Inna lillaahi wa innaa ilaihi raaji’uun” . Mereka itulah yang mendapat keberkatan yang sempurna dan rahmat dari Rabb mereka dan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk.” [QS. Al Baqarah: 155-157].

Allah *Ta’ala* menguji para hamba-Nya agar Dia mendengarkan keluhan, permintaan, do’a, kesabaran, dan ridha mereka terhadap apa yang ditetapkan Allah. Dia melihat bagaimana sikap para hamba-Nya ketika ditimpa musibah yang menguji iman mereka, Dia pun mengetahui mana dari mereka yang jujur dalam menyikapi musibah dan niat dalam hati mereka, sehingga setiap hamba memperoleh balasan sesuai dengan apa yang diniatkan. Itulah mengapa setiap orang yang ditimpa dengan penyakit, cacat, harta yang minim, dan musibah yang lain, berkewajiban untuk mengharapakan pahala di sisi Allah ketika diuji dengan berbagai kesempitan tersebut. Dia berkewajiban menghadapinya dengan sabar dan ridha agar mampu memetik keberuntungan dengan memperoleh pahala orang-orang yang bersabar. Dan bagi setiap orang yang diberi keselamatan hendaknya memuji Allah *Ta’ala* agar memperoleh keberuntungan dengan memperoleh pahala orang-orang yang bersyukur.

Renungan Keenam

Sesungguhnya musibah terbesar bagi hamba adalah musibah agama. Musibah agama adalah musibah terdahsyat yang dialami hamba di dunia dan akhirat. Musibah tersebut merupakan puncak malapetaka yang nyata. Dengan demikian, apabila seorang muslim mengingat hal ini di saat mengalami musibah dunia, niscaya dia akan memuji Allah atas karena agamanya masih selamat. Al-baihaqi meriwayatkan dalam Syu'ab al-Iman dari Syuraih al-Qadhi *rahimahullah* bahwa beliau pernah berkata,

إني لأصاب بالمصيبة فأحمد الله عليها أربع مرات: أحمده إذ لم تكن أعظم مما هي , وأحمده إذ رزقني الصبر عليها , وأحمده إذ وفقني للاسترجاع لما أرجو فيه من الثواب , وأحمده إذ لم يجعلها في ديني

“Sesungguhnya aku memuji Allah dalam empat hal ketika diriku ditimpa musibah. Pertama, aku memuji-Nya karena musibah ini tidak lebih besar dari apa yang menimpa. Kedua, aku memuji-Nya karena menganugerahkan kesabaran padaku dalam menghadapinya. Ketiga, aku memuji-Nya karena membimbingku untuk mengucapkan istirja’ (ucapan innaa lillahi wa innaa ilaihi raaji’uun) demi mengharapakan pahala. Keempat, aku memuji-Nya karena tidak menjadikan musibah itu terjadi pada agamaku.”

Saya memohon kepada Allah *Ta’ala* agar memelihara kita semua dengan penjagaan-Nya dan menganugerahkan keselamatan agama, dunia, keluarga, dan harta kepada kita. Sesungguhnya Dia adalah Dzat Yang Maha Mendengar, Maha Dekat, dan Maha Mengabulkan.

2.4. Kebhinekaan Sebagai *Sunnatullah*

1. Kebhinekaan

Kebhinekaan adalah keragaman, atau keanekaragaman dalam berbagai hal terkait makhluk ciptaan Allah swt. Keragaman dalam banyak aspek kehidupan manusia merupakan satu fenomena yang sudah ada sejak lahirnya dan berkelanjutan sepanjang sejarah kemanusiaan. Sebagai contoh keragaman dalam berbangsa, bersuku bangsa, berbudaya, berprofesi, status sosial, keragaman dalam pemikiran, ritual dsb.

Dikalangan ummat Islam perbedaan sudah terjadi sejak zaman Rasulullah saw namun tidaklah meruncing hal ini karena para sahabat dapat menerima solusinya yg diberikan Nabi dengan penuh kesadaran dan tidak jarang beliau pun membenarkan pihak-pihak yang berbeda.

Dikisahkan, dari Ibnu Umar, ia berkata, "Rasulullah SAW berkata kepada kami ketika beliau kembali dari perang Ahzab, 'Janganlah salah seorang kamu salat Ashar kecuali di Bani Quraizhah'. Sebagian mereka (sahabat) memasuki salat Ashar di tengah perjalanan. Sebagian mereka berkata, 'Kami tidak akan melaksanakan salat Ashar hingga kami sampai di Bani Quraizhah'. Sebagian mereka berkata, 'Kami melaksanakan salat Ashar sebelum sampai di Bani Quraizhah'. Peristiwa itu diceritakan kepada Rasulullah SAW. Beliau SAW tidak menyalahkan satu pun dari mereka". (HR. Al-Bukhari).

Ini membuktikan bahwa para sahabat juga ikhtilaf. Sebagian mereka berpendapat bahwa salat Ashar mesti dilaksanakan di Bani Quraizhah. Sedangkan sebagian lain berpendapat salat Ashar dilaksanakan ketika waktunya telah tiba, meskipun belum sampai di Bani Quraizhah. Satu kelompok berpegang pada teks, yang lain berpegang pada makna teks. Inilah cikal bakal ikhtilaf dan Rasulullah SAW membenarkan keduanya, karena tidak keluar dari tuntunan

Sunnah. Setelah Rasulullah SAW wafat pun para sahabat mengalami ikhtilaf dalam masalah-masalah tertentu.

Firman Allah swt QS Al-Hujurat: 13

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ١٣

“Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.”

Firman Allah swt Al Baqarah 256

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدْ

اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ٢٥٦

Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu Barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut [162] dan beriman kepada Allah, Maka Sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang Amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui. (Thaghut ialah syaitan dan apa saja yang disembah selain dari Allah s.w.t).

2. Sunnatullah

Apa yg disebut oleh Filsafat adalah “Hukum Alam” dan “Hukum Sebab Akibat” oleh agama Islam di sebut dg “*Sunnatullah*”

Terkait sunnatullah suka atau tidak suka manusia harus menerimanya sekalipun terpaksa, (*Khurhun*) beberapa contoh jika manusia ingin bernafas, Allah sudah menentukan bernafas dengan udara bukan dengan air, dan lainnya, bernafas melalui hidung bukan melalui mata atau yg lainnya, makan mdan minum melalui mulut bukan

melalui dubur, berjalan menggunakan kaki bukan menggunakan tangan, dan untuk memulihkan kesegaran harus tidur dan releks, tidak dengan bermain atau lainnya.

Manusia juga disisilain dapat menerima *sunnatullah* secara suka rela (*tau'an*) yakni kenyataan bahwa Allah swt membuat peraturan sebagai *sunnatullah* yang tidak akan diubah seperti makan dan minumlah yang halal seperti nasi dan air yg bening jangan makan dan minum yg haram seperti daging babi dan arak, jika memerlukan perempuan maka harus melalui pernikahan jangan melalui perzinahan, jika menginginkan keselamatan negara dan masyarakat maka harus mempelajari dan menggunakan hukum Allah yg berdasarkan AlQuran dan Sunnah.

QS. Dalam Alquran disebutkan "*Sekali-kali kamu tidak akan mendapatkan perubahan dalam sunnah Allah*" ini berarti Allah dalam perbuatannya memiliki cara khusus dan tetap yg tidak dapat diubah, sebagaimana dijelaskan dalam QS. Fatir/35: 43) berikut:

QS.Fatir/35: 43

Karena kesombongan (mereka) di muka bumi dan karena rencana (mereka) yang jahat. Rencana yang jahat itu tidak akan menimpa selain orang yang merencanakannya sendiri. Tiadalah yang mereka nanti-nantikan melainkan (berlakunya) sunnah (Allah yang telah berlaku) kepada orang-orang yang terdahulu. Maka sekali-kali kamu tidak akan mendapat penggantian bagi sunnah Allah, dan sekali-kali tidak (pula) akan menemui penyimpangan bagi sunnah Allah itu.

3. Keragaman Sebagai Sunnatullah

Dalam persepektif Islam keragaman merupakan *sunnatullah* hukum alam yg telah ditentukan Allah karena itu, tidak ada satu orang atau satu kelompok pun yang dapat mengabaikan hal itu, melalui keragaman itu kebulatan tekad membangun kehidupan ditegakan

tugas manusia adalah meletakkan semua itu dalam bingkai nilai-nilai luhur agama sehingga keadilan, kesetaraan dan kesejahteraan menjadi realita yg dapat digapai setiap bangsa dan seluruh umat manusia. Firman Allah swt QS. Al Baqarah: 120:

وَلَنْ تَرْضَىٰ عَنْكَ الْيَهُودُ وَلَا النَّصَارَىٰ حَتَّىٰ تَتَّبِعَ مِلَّتَهُمْ ۚ قُلْ إِنَّ هُدَىٰ اللَّهِ هُوَ
الْهُدَىٰ ۚ وَلَئِنْ أَتَيْتُمْ أَهْوَاءَهُمْ بَعْدَ الَّذِي جَاءَكُمْ مِنْ الْعِلْمِ مَا لَكُمْ مِنَ اللَّهِ مِنْ وَلِيٍّ وَلَا
نَصِيرٍ ١٢٠

Dan orang-orang Yahudi dan Nasrani tidak akan senang kepada kamu hingga kamu mengikuti agama mereka. Katakanlah: "Sesungguhnya petunjuk Allah itulah petunjuk (yang benar)". dan Sesungguhnya jika kamu mengikuti kemauan mereka setelah pengetahuan datang kepadamu, Maka Allah tidak lagi menjadi pelindung dan penolong bagimu.

Firman Allah QS Al Maidah: 51:

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَتَّخِذُوا الْيَهُودَ وَالنَّصَارَىٰ أَوْلِيَاءَ ۚ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ
بَعْضٍ ۚ وَمَنْ يَتَوَلَّهُمْ فَإِنَّهُ مِنْهُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ ٥١﴾

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil orang-orang Yahudi dan Nasrani menjadi pemimpin-pemimpin (mu); sebahagian mereka adalah pemimpin bagi sebahagian yang lain. Barangsiapa diantara kamu mengambil mereka menjadi pemimpin, Maka Sesungguhnya orang itu Termasuk golongan mereka. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim. Wassalamualaikum Wr Wb

2.5. Mensyukuri Nikmat Kemerdekaan

Hari suci, hari Jum'at dan di bulan suci, bulan Ramadhan, persis tanggal 17 Agustus 1945 bangsa Indonesia memproklamirkan kemerdekaannya. Perjuangan panjang para pendahulu bangsa ini yang nota bane kaum muslimin, berjuang sabilillah melawan penjajah,

dibawah teriakan takbir mereka melawan kaum kuffar, dibawah bendera laa ilaaha illa Allah mereka berkorban jiwa dan raga, banyak dari mereka yang menjadi syuhada'. Sehingga Allah swt memberikan nikmat kemerdekaan kepada bangsa ini.

Umat Islam yang berjumlah mayoritas di negeri ini sudah seharusnya mengisi kemerdekaan dengan sebaik-baiknya. Mensyukuri kedaulatan dengan pembangunan dan persatuan. Ini menjadi bukti penghargaan kepada para pendahulu bangsa ini, sekaligus agar Allah swt menambah nikmat-nikmatnya kepada bangsa ini. Bukankah Allah swt pasti menambah nikmat-Nya bagi siapa saja yang bersyukur?

Pertanyaannya adalah:

Bagaimana kita mengisi kemerdekaan? Bagaimana mensyukuri nikmat kepemimpinan?

Dengan tegas Allah swt telah memberi arahan kepada bangsa ini bagaimana seharusnya mengisi kemerdekaan dan mensyukuri nikmat kepemimpinan. Allah swt berfirman dalam surat Al-Hajj ayat 41:

الَّذِينَ إِنْ مَكَّنَّاهُمْ فِي الْأَرْضِ أَقَامُوا الصَّلَاةَ وَآتَوُا الزَّكَاةَ وَأَمَرُوا
بِالْمَعْرُوفِ وَنَهَوْا عَنِ الْمُنْكَرِ وَلِلَّهِ عِقَابُ الْأُمُورِ ٤١

41. (yaitu) orang-orang yang jika Kami teguhkan kedudukan mereka di muka bumi niscaya mereka mendirikan sembahyang, menunaikan zakat, menyuruh berbuat ma'ruf dan mencegah dari perbuatan yang mungkar; dan kepada Allah-lah kembali segala urusan.

Kalimat "Kami teguhkan kedudukan mereka di muka bumi" bisa berarti suatu bentuk kemerdekaan dari penjajahan, bisa dalam konteks kepemimpinan nasional, daerah, atau konteks yang lebih sempit seperti menjadi pemimpin dalam perusahaan. Nah, ada

empat strategi yang harus dilaksanakan dalam mengisi kemerdekaan atau melaksanakan amanah kepemimpinan ini:

Pertama: Iqamatus Shalah, mendirikan shalat dalam rangka membangun moralitas dan akhlakul karimah.

Suatu bangsa atau institusi akan dapat langgeng ketika memiliki moralitas dan kredibilitas yang tinggi. Seorang penyair Mesir, Syaupi berpetuah:

"Sesungguhnya eksistensi suatu bangsa ditentukan oleh moralitas dan akhlakul karimah, jika moralitas menjadi panglima maka jayalah bangsa itu, sebaliknya, jika moralitas rendah, maka tunggulah kehancurannya".

Nah, kunci membangun moralitas terletak pada pelaksanaan ibadah shalat, dan keta'atan kepada Allah swt. Shalat merupakan *mi'rajul mukmin*, jalinan langsung seorang mukmin dengan Tuhannya, disinilah qalbu menjadi luluh, pikiran menjadi terjernihkan dan tak jarang mata berderai. Ketika itu, kepribadian seseorang akan menjadi lembut, santun dan cenderung pada kebaikan, serta benci pada penyimpangan. Inilah rahasia firman Allah swt

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ
وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ ٤٥

Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu Al Kitab (Al Quran) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan. QS. Al Ankabut: 45.

Shalat juga menjadi barometer sukses tidaknya seseorang di akhirat kelak, sebab pertama kali yang akan dihisab dari setiap manusia nanti adalah amaliyah shalat. Jika shalatnya baik, otomatis semua amalan yang lain akan dinilai baik, sebaliknya jika kualitas shalatnya buruk, maka dengan sendirinya seluruh perbuatannya dianggap buruk. Wal iyadzu billah. HR. Al Hakim.

Shalat juga suatu perintah yang diakhir hayat Rasulullah diwasiatkan pada umatnya agar jangan sampai meninggalkannya, Rasulullah berujar: *Ash Shalah... Ash Shalah*.

Pertanyaannya adalah: Shalat yang bagaimana yang dikehendaki oleh agama? Tentunya shalat yang dilaksanakan dengan memenuhi syarat dan rukunnya, dibarengi dengan memahami bacaan dan do'a yang dilantunkannya serta ditunaikan dengan khusus'. Tidak sekedar gerakan hampa dan ucapan kosong tanpa makna. Disinilah pentingnya umat Islam kembali mengkaji fiqih ibadah shalat dan mempraktekannya.

Ayat ini juga menggunakan redaksi jama' *"Aqamush shalah"* yang artinya banyak, yaitu dilaksanakan dengan berjama'ah di masjid. Makanya ketika Rasulullah saw ditanya oleh salah satu sahabatnya, amalan apa yang paling dicintai Allah swt? Rasulullah saw menjawab:

"Ash Shaltu 'ala waqtiha, shalat tepat waktu". HR. Bukhari.

Shalat tepat waktu berjama'ah di masjid juga menjadi cermin syi'ar dan kekuatan umat Islam. Dengan pelaksanaan shalat yang berkualitas seperti ini, moralitas tidaklah menjadi mimpi dan otopia belaka yang sulit diwujudkan.

Kedua: litauz zakah, menunaikan zakat sebagai bentuk kepedulian sosial.

Agama Allah tidaklah hanya mengurus masalah ruhani dan akhirat saja, namun juga sangat memperhatikan keseimbangan kehidupan sosial bermasyarakat. Itu dibuktikan dengan anjuran dibanyak tempat di Al Qur'an, penyebutan perintah shalat selalu diiringi dengan perintah berzakat.

Zakat, atau mengeluarkan harta yang kita punya untuk diberikan kepada orang yang berhak menerimanya adalah dalam rangka membersihkan pendapatan atau harta kita dari yang tidak halal atau yang masih samar-samar. Zakat juga sebagai upaya untuk mengerem nafsu bakhil dalam diri seseorang, karena kecenderungan seseorang itu cinta terhadap harta dan dunia. Zakat juga sebagai simbol kepedulian seseorang kepada sesama.

Dalam konteks institusi, zakat dan kepedulian sosial ini diwujudkan dalam bentuk kebijakan-kebijakan yang memihak kepada rakyat dan program-program yang berorientasi pada kemaslahatan umat manusia secara keseluruhan. Bukan untuk suatu kelompok dan golongan tertentu. Sehingga kesejahteraan milik semua dan merata.

Ketiga: Amar makruf nahi munkar, jaminan kepastian dan penegakan hukum.

Kecenderungan kekuasaan adalah mendorong pelakunya untuk menyimpang dan menyalah gunakan jabatan. Banyak contoh dalam sejarah, fir'aun misalkan yang berupaya untuk melanggengkan kekuasaannya dengan segala cara, karena tidak ada perimbangan kontrol dari masyarakatnya. Dalam kehidupan bernegara, oposisi itu dibenarkan oleh Islam, jika dalam rangka konstruktif dan kompetisi yang sehat dalam kebaikan. Dalam konteks kehidupan bermasyarakat, peran kontrol sosial mejadi sangat mendesak dilaksanakan, sehingga mampu mengerem banyaknya kemaksiatan dan penyimpangan agama.

Tingkatan *amar makruf dan nahi mungkar* sudah diatur dalam agama. Yaitu dengan pendekatan kekuasaan atau tangan, bagi yang berwenang. Dengan lisan atau nasihat bagi para du'at atau siapapun yang bisa memberikan nasehat. Jika keduanya tidak bisa dilakukan, maka dengan pengingkaran dalam hati. Inilah selemah-lemah iman seseorang.

Dalam konteks jaminan kepastian dan penegakan hukum, pernah ditegaskan Rasulullah saw, ketika ada usaha dari para sahabat untuk minta keringanan hukuman bagi seorang wanita bangsawan yang berzina. Namun dengan tegas Rasul menolak dan mengatakan Rasulullah saw Bersabda sbb:

"Ketahuilah, penyebab kehancuran umat terdahulu, adalah karena ketika orang kaya mencuri, maka tidak ditegakkan hukuman. Namun kalau yang mencuri itu rakyat kecil, seketika itu hukuman ditegakkan dengan seberat-beratnya. Ketahuilah, seandainya Fatimah putri Muhammad mencuri, pasti aku sendiri yang akan memotong tangannya." Subhanallah, seseorang sama dimata hukum. Hukum tidak bisa dibeli dan digadaikan.

Keempat, Mengembalikan urusan kepada Allah swt semata.

Ketika usaha untuk membangun moralitas dan akhlakul karimah lewat pelaksanaan ibadah shalat. Dan menumbuhkan kepedulian sosial yang dibuktikan dengan mengeluarkan zakat. Serta proses *amar makruf dan nahi munkar* sudah dijalankan dengan seimbang, maka selebihnya kita serahkan urusan kehidupan kepada kehendak Allah swt. Karena Dia-lah yang akan mengatur urusan seluruh manusia. Dan Allah swt pasti menepati janji-Nya, yaitu akan menolong orang yang mengikuti kehendak-Nya. Allah swt berfirman: QS. Ali Imran: 159.

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ١٥٩

159. Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.

Disini, manusia tidak perlu menyombongkan diri karena kecerdasan, kecanggihan perlengkapan atau bahkan banyaknya pendukung. Merasa semua bisa diatur, tanpa menyertakan Allah swt.

Manusia tidaklah apa-apa tanpa lindungan Allah swt. Buktinya, sampai sekarang kasus Lapindo belum terselesaikan, bola beton itu pun tidak bisa menyumbat keluarnya lumpur yang kian deras. Gempa bumi, banjir, longsor dan lain sebagainya yang bersal dari kehendak Allah swt, manusia tidak bisa menghindarinya. Sungguh, manusia kecil tiada berarti jika dibandingkan dengan kehendak Allah swt. Oleh karena itu segala persoalan sudah seharusnya disandarkan pada Allah swt Enam puluh dua tahun Indonesia merdeka tidaklah waktu yang pendek, sesuai umur rata-rata manusia. Namun kemerdekaan hakiki bangsa ini masih belum menjadi bukti. Memperingati kemerdekaan tidak sekedar perayaan serimonial saja, tidak sekedar semarak warna-warni bendera dan umbul-umbul, juga tidak sekedar aneka lomba yang tidak mendidik.

Sebagai generasi yang menghargai jasa para pendahulu, maka spirit perjuangan mereka, semangat pengorbanan jiwa dan

raga mereka, harus senantiasa kita warisi. Yaitu semangat pelayanan kepada publik, semangat berkorban untuk kebaikan dan semangat kompetisi dalam pembangunan. Itu direfleksikan dalam bentuk pembangunan moral lewat pelaksanaan ibadah, penguatan ikatan sosial dengan cara menunaikan zakat, dan penegakan hukum dengan adil, juga gerakan amar makruf nahi munkar.

Semoga dengan kesungguhan menjalankan strategi yang Allah swt gariskan ini, Allah swt berkehendak baik, menjadikan bangsa ini, bangsa yang besar, maju dan bukti *Islam rahmatan lil 'alamin* bagi masyarakat dunia insya Allah. *Allahu A'lam*.

B. Peran Motivator Keagamaan Dalam Pendampingan Kehidupan Keagamaan Yang Dilakukan Terhadap Nelayan Pesisir Pantai Pameugpeuk Garut

Peran motivator keagamaan dipandang penting dan membawa suasana baru, semangat baru dalam kegiatan keagamaan yang diselenggarakan di mesjid An-Nashr. Juga melahirkan ikatan saling terbuka dan intim dalam menjalin tali silaturahmi dengan masyarakat tersebut, terikat oleh nilai-nilai keagamaan yang melekat pada kami.

Adapun peran motivator keagamaan dalam pendampingan kehidupan beragama pada masyarakat nelayan pesisir Pantai Pameungpeuk-Garut diuraikan sebagai berikut:

1. Menghidupkan Tradisi Keislaman

Sebagai masyarakat dengan mata pencaharian utama nelayan—terkadang warga sekitar seringkali melupakan aktivitas agama mereka, apalagi prosesi dan jalannya melaut tidak cukup dengan waktu singkat. Para nelayan harus mengorbankan waktu malam mereka untuk istirahat dan kemudian diganti dengan bekerja. Sebaliknya, waktu siang mereka dihabiskan untuk tidur atau

beristirahat. Akibatnya banyak warga masyarakat yang lalai akan ibadahnya, bukan hanya ibadah yang dilaksanakan secara bersama-sama (ibadah sosial, seperti pengajian dll), tetapi juga lalai akan ibadah mandiri seperti melaksanakan shalat lima waktu. Hal ini terjadi khususnya kepada kaum laki-laki yang harus pergi melaut.

Fenomena ini kemudian menyebabkan masjid-masjid yang terdapat di lingkungan masyarakat Pantai Pameungpeuk menjadi sepi karena hanya diisi oleh anak-anak atau ibu-ibu saja, sementara bapak-bapak atau kaum lelaki pergi melaut. Tentu ini menjadi ironis ditengah ketidakpastian dalam mencari nafkah—karena faktor iklim dan cuaca tetapi jauh dari kehidupan agama. Karena sejatinya agama adalah pilar bagi setiap manusia untuk menyandarkan dirinya kepada kekuatan Yang Maha Agung, yakni Allah Swt.

Hadirnya para motivator agama tentu memberikan nuansa kesadaran yang tinggi kepada masyarakat karena merekalah yang kemudian menghidupkan tradisi-tradisi Islami yang ada di wilayah tersebut. Dengan adanya motivator agama, warga menjadi merasa tertarik untuk kembali mengkaji nilai-nilai agama Islam. Adanya motivator juga membantu menyadarkan warga akan pentingnya nilai-nilai agama Islam yang dipeluknya. Karena bagaimanapun, pekerjaan apapun, dan kesibukan apapun sebagai seorang Mukmin harus tetap melaksanakan ibadah kepada Allah Swt.

Hal ini berimplikasi pada agenda yang dilaksanakan para motivator keagamaan dimana antusiasme warga sangat besar untuk mengikuti agenda dengan baik. Bahkan hal ini diakui oleh salah seorang warga dengan inisial YA—mengaku bahwa agenda seperti ini diperlukan karena pada dasarnya setiap orang punya keimanan yang bertambah dan menurun. “Iman kita memang kadang baik, kadang menurun, jadi perlu ceramah yang membangun”, ujar Ya. Hal yang sama juga diutarakan oleh beberapa narasumber lainnya yang

mengaku bahwa agenda-agenda ceramah diperlukan bagi warga masyarakat agar bisa meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah.

Memang disadari atau tidak kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan di Masjid An-Nashr sering dilakukan, namun kehadiran para Jemaah sendiri dirasa amat jarang sekali. Kehadiran Jemaah ketika pengajian saja sangat sedikit bahkan mereka hanya para orang tua atau para bapak-bapak dan ibu-ibu yang sudah berhenti bekerja. Pada titik ini artinya, para jemaah yang hadir hanyalah mereka dengan rentang usia tertentu yang bukan kategori orang yang produktif. Dari sini sering berkembang narasi bahwa agama hanya untuk golongan masyarakat tua yang sebentar lagi akan “mati”. Padahal sejatinya semua ini tidaklah demikian, agama harus dijalankan oleh semua orang selama mereka masih menganutnya. Baik tua, muda, dan anak-anak mestilah harus melaksanakan perintah Tuhan.

Oleh sebab itu, berbagai kegiatan dan aktivitas khususnya berupa penyuluhan yang dilaksanakan oleh motivator agama merupakan stimulus untuk meningkatkan keimanan warga yang sudah mengalami “kekeringan spiritualitas”. Melalui materi yang disampaikan oleh motivator agama warga merasa menemukan kembali arah dan tujuan hidupnya. “Ya, merasa tersadarkan sekali akan tujuan hidup ini yang harus seimbang antara dunia dan akhirat”, ujar MA (warga).

Tradisi ceramah yang dilaksanakan adalah media efektif untuk penyampaian materi keislaman. Hal ini karena media ceramah adalah media komunikasi keislaman yang sangat konvensional dan diterima oleh masyarakat muslim di berbagai daerah. Asalkan tetap mematuhi koridor ceramah yang baik dan tidak menimbulkan kontribusi, sebuah ceramah akan banyak didengar oleh para

jemaahnya. Hal ini pun terjadi pada para motivator yang mendampingi kehidupan keagamaan di Pantai Pameungpeuk-Garut yang banyak diterima oleh warga sekitar.

Dengan demikian, peran ini menjadi amat besar dan berguna bagi masyarakat sekitar. Peran seperti ini juga banyak dilakukan oleh para cendekiawan Muslim jauh-jauh hari dalam sejarah. Peran ini amat mulia karena selain memberi manfaat pada kesadaran masyarakat juga memberikan dampak pengetahuan baru soal nilai-nilai agama Islam.

2. Memberikan Pengetahuan Keislaman

Hal lain yang juga amat penting adalah manfaat pengetahuan agama. Manfaat ini memang sebetulnya tidak hanya bisa diperoleh ketika motivator UIN-Bandung ini datang ke wilayah Pantai Pameungpeuk, akan ada banyak pengetahuan agama yang bisa diperoleh warga sekitar pantai tersebut. Namun, yang membedakan adalah paradigma pengetahuan agama baru yang diajarkan di perguruan tinggi Islam oleh para motivator tersebut. Diketahui bahwa paradigma pengajaran di perguruan tinggi merupakan bagian dari perkembangan keilmuan khususnya agama. Karenanya, materi yang disampaikan oleh para motivator yang juga merupakan dosen di UIN Bandung ini selalu diselipkan paradigma pengetahuan yang lebih mutakhir baik dari pengalaman mengajar maupun dari pengalaman secara institusi.

Hal tersebut yang kemudian juga dirasakan oleh warga dimana materi yang disampaikan oleh para motivator menarik untuk didengarkan karena selalu diselipkan pengalaman-pengalaman ketika mengajar. “Ya, ada humornya, terus suka dijelaskan juga pengalaman pas mengajarnya, jadinya seru saja”, ujar YA—warga pantai Pameungpeuk. Ini pula yang menjadi sebuah nilai lebih yang bisa

diperoleh warga masyarakat pantai Pameungpeuk dalam memperoleh pembelajaran hidup yang baru.

Berkaitan dengan pengetahuan, tentu peran para motivator dalam pendampingan keagamaan adalah bertambahnya pemahaman tentang nilai-nilai Islam yang selama ini dipahami atau bahkan belum dipahami. Hal ini pun yang diakui oleh warga sekitaran pantai Pameungpeuk yang merasa memperoleh ilmu agama baru seiring kehadiran para motivator agama ini. Bahkan, banyak juga warga yang merasa bahwa pengetahuan ilmu agama mereka sangat bertambah banyak karena peran motivator ini.

Selain itu banyak pula warga yang merasa metode ceramah yang disampaikan sangat berbeda dengan ustaz yang lain yang jarang memberikan sesi tanya jawab lebih. Sementara para motivator ini memberikan keleluasaan yang besar bagi para Jemaah yang ingin bertanya dan menanyakan banyak hal seputar keagamaan yang mereka alami. Warga juga merasa sangat senang karena mereka dalam sesi tanya jawab bisa bertanya isu-isu lain yang tidak berkaitan dengan materi yang disampaikan.

Alasan-alasan tersebut yang menyebabkan pengetahuan agama Islam warga di pantai Pameungpeuk bertambah kuat. Kolaborasi antara materi yang disampaikan dengan metode penyampaian menyebabkan warga sangat berterima kasih kepada para motivator agama.

3. Memperkuat Motivasi Untuk Beribadah dan Bergotong Royong

Selanjutnya, peran para motivator dalam pendampingan agama di pantai Pameungpeuk adalah soal motivasi untuk beribadah. Memang tugas dari seorang motivator adalah untuk meningkatkan motivasi beribadah. Hal ini pula yang dirasakan warga pantai

Pameungpeuk dimana motivasi untuk kembali “rajin” melaksanakan ibadah sangat luar biasa naik. Warga merasa tergugah dengan materi-materi yang disampaikan oleh para motivator untuk di implementasikan dalam kehidupannya sehari-hari.

Beberapa warga bahkan merasa bahwa materi-materi seperti Enam Sikap Muslim Saat Terjadi Musibah dan Kebhinekaan Sebagai Sunnatullah jarang sekali mereka peroleh dari kajian keagamaan lainnya. Oleh karena itu, materi-materi tersebut membuka khazanah baru bagi para warga sekitaran pantai. Selama ini mereka memahami bahwa musibah yang terjadi memang disebabkan karena faktor manusia sendiri, padahal dalam terjadinya suatu peristiwa pasti ada andil Allah Swt yang mengatur prosesnya. Warga juga merasa bahwa materi-materi tentang musibah adalah materi yang cocok disampaikan seiring konsekuensi mereka sebagai pelaut dengan risiko besar. Dengan adanya materi yang disampaikan motivator menyebabkan mereka sadar bahwa sebuah musibah itu harus dimaknai dengan kesabaran dan ketawakalan yang baik. Warga menjadi sadar bahwa tugas manusia adalah beribadah kepada Allah dimana pun dan kapan pun, keselamatan selain diupayakan oleh manusia juga harus diminata kepada Allah Swt.

Hal lain yang juga amat penting dan kemudian memotivasi warga adalah soal keutamaan beribadah yang wajib dilaksanakan setiap Muslim, khususnya yang wajib dilaksanakan secara berjamaah seperti shalat fardu. Hal ini dirasa penting untuk kembali memperkuat ibadah-ibadah yang dilaksanakan secara bersama-sama. Hal ini karena ibadah yang dilaksanakan secara bersama-sama akan berdampak pada praktek kehidupan secara sosial. Dalam Islam misalnya dikenal shalat berjamaah yang secara sosial akan bermanfaat untuk menyatukan kesatuan muslim. Dengan adanya shalat berjamaah maka Muslim akan kompak dalam menjalani

kehidupan karena mereka terus bertemu satu sama lain, bisa bersilaturahmi setelah melaksanakan shalat.

Senada demikian, ibadah untuk berorientasi pada nilai sosial amat diperlukan oleh masyarakat pesisir. Karena dalam masyarakat yang bergantung pada hasil alam laut maka perlu ada gotong royong yang kuat dalam mencari nafkah—melaut agar diperoleh hasil dan maksimal. Berbeda halnya dengan sistem melaut secara mandiri yang penghasilannya mungkin tidak seberapa besar jika dilakukan secara bersama-sama. Sistem gotong royong ini perlu dibangun dengan kuat dengan ikatan emosional. Ikatan emosional warga salah satunya bisa dibangun melalui kekuatan ibadah secara berjamaah. Ini pula yang digariskan oleh Nabi Muhammad Saw bahwa setiap Muslim adalah sebuah kesatuan yang saling membutuhkan satu sama lain.

Dengan adanya para motivator agama ke masyarakat pantai Pameungpeuk-Garut diamini betul sebagai upaya efektif untuk kembali “meningkatkan” kualitas ibadah warga. Ibadah ini juga dirasakan warga sebagai bentuk untuk memperkuat tali silaturahmi antar sesama warga sebagai alat untuk menunjang penguatan sistem gotong royong masyarakat.

C. Rencana Tahapan Berikutnya

Rencana tahapan pengabdian berikutnya adalah upaya memaksimalkan potensi motivator keagamaan dalam meningkatkan berbagi kegiatan keagamaan yang ada kaitannya dengan pengabdian kepada masyarakat yang didukung oleh berbagai lembaga khususnya LP2M UIN sunan Gunung Djati Bandung. Adapun rencana tahapan tersebut dapat dideskripsikan sebagai berikut:

1. Kehidupan Beragama nelayan pantai pesisir Pameungpeuk adalah satu dari berbagai lokasi pengabdian melalui motivator keagamaan.

2. Secara bertahap diharapkan kedepan lebih berpeluang untuk melaksanakan kegiatan keagamaan dengan kontinyu, tidak hanya satu kali kegiatan, sehingga materi keagamaan yang holistik mampu secara perlahan dan tema demi tema dapat diamalkan
3. Bagi motivator kegiatan keagamaan ini merupakan ladang amal pengabdian kepada masyarakat secara nyata dan diharapkan secara berkesinambungan di laksanakan.

BAB VII

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan observasi, survey, wawancara dan pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat secara bertahap sistematis, dengan pokok kajian Kehidupan Keagamaan Nelayan Pesisir Pantai Pameungpeuk Garut melalui Motivator Keagamaan, maka para peneliti dapat merumuskan kesimpulan sebagai berikut:

- a. Kehidupan Keagamaan Nelayan Pesisir Pantai Pameungpeuk Garut Sebelum Menerima Motivator Keagamaan. Kondisi objektif masyarakat nelayan pantai pesisir pameungpeuk Garut, secara umum sebelum kedatangan motivator keagamaan, dipandang sudah memiliki kehidupan beragama secara baik, terstruktur dan sudah berbasis Masjid. Artinya kehidupan beragama yang menjadi indikator baik adalah dengan adanya berbagai aktivitas keagamaan di masjid. Masjid An-Nashr adalah tempat mengembangkan kehidupan beragama.
- b. Materi-Materi Keagamaan Yang Menjadi Bahan Untuk Meningkatkan Kehidupan Beragama Nelayan Pesisir Pantai Pameungpeuk Garut, Berdasarkan wawancara terbuka dengan ketua DKM masjid An-Nashr Sayang Heulang (Ayi, Jumat, 6 Agustus 2021), materi kegiatan pengajian di masjid tersebut adalah, baca tulis Quran, Tahfidz Quran, fiqh Islam,, ceramah keagamaan. Ceramah keagamaan yang ditugaskan kepada motivator keagamaan adalah meliputi kajian Tauhid, Fiqih ibadah dan tashawuf oleh Nurlinah, Tentang alam, sosial kemasyarakatan, bersyukur, akhlaq, pembiasaan hafalan sesuai sunnah oleh Asep Sulaeman.

- c. Peran Motivator Keagamaan Dalam Pendampingan Kehidupan Keagamaan Yang Dilakukan Terhadap Nelayan Pesisir Pantai Pameungpeuk Garut.

Motivator keagamaan dapat berperan penting dalam mengumpulkan data lapangan yang berkaitan dengan kehidupan beragama nelayan di Pameungpeuk Garut dalam bentuk proses awal, pelaksanaan dan evaluasi. Evaluasi ini bertujuan untuk memberi motivasi kepada nelayan pantai pesisir Pameungpeuk untuk senantiasa berbuat kebaikan spriritual maupun sosial, semangat, antusias, hangat, rajin dan giat belajar sampai akhir hayat baik anak-anak maupun dewasa, baik kaum pria maupun wanita yang berbasis di Mesjid guna memakmurkannya. Akhirnya, mampu dan mau dengan sungguh-sungguh untuk mengamalkan segala perintah Allah SWT, dan menjauhi segala yang dilarang, sesuai dengan tuntunan Tauhid, syariat, dan akhlak yang bermuara pada keteguhan iman, Islam dan ihsan.

B. Saran

Penelitian pengabdian Kehidupan Beragama Nelayan pantai Pesisir Pameungpeuk Garut melalui motivator keagamaan ini, berupaya memperoleh hasil kebaikan seluas-luasnya bagi masyarakat, baik masyarakat akademik maupun masyarakat luas. Tentu saja ada saran demi mencapai kebaikan tersebut yaitu:

- a. Kepada Lembaga, hendaklah kegiatan pengabdian seperti ini dilakukan secara bertahap dan berkelanjutan, sesuai dengan kebijakan yang berlaku
- b. Kepada masyarakat, pengurus Mesjid, motivator keagamaan khususnya, hendaklah senantiasa berjuang tiada henti, dan bersabar dalam mengajak menuju jalan Allah dengan hikmah dan nasihat yang baik, menunggu, menyertai jamaah dalam

melaksanakan dan mengamalkan nilai-nilai agama Islam yang berbasis di Mesjid.

- c. Kepada dermawan, relawan dan pencinta mesjid, kiranya bantuan materil dan moril di perlukan untuk membantu menyelesaikan perbaikan Mesjid An-Nashr Mancagahar Pameungpeuk Garut yang sudah tidak dapat menampung sholat Jum'ah.

DAFTAR PUSTAKA

- Aji, Mujib Hendri, Muhammad Zainul Hilmi, and M. Taufiq Rahman. "The Living Qur'an as a Research Object and Methodology in the Qur'anic Studies." *Jurnal Iman dan Spiritualitas* 1.1 (2021): 78-84.
- Alisjahbana, Sutan Takdir. *Tatabahasa baru bahasa Indonesia*. Vol. 1. Dian Rakyat, 1975.
- Arikunto, Suharsimi. "Prosedur penilaian." *Jakarta: Rineka Cipta* (1998).
- Aula, Siti Khodijah Nurul. "Peran Tokoh Agama Dalam Memutus Rantai Pandemi Covid-19 Di Media Online Indonesia." *Living Islam: Journal of Islamic Discourses* 3.1 (2020): 125-148.
- bin Abdullah, Mohd Azhar, and Muhammad Lukman bin Ibrahim. "Metodologi Pemilihan Pemimpin Dalam Pilihan Raya Menurut Siyasah Shar'iyah." *Jurnal KIAS* 7.1 (2012): 89-110.
- Chodijah, Siti. "Model Bimbingan Dan Konseling Komprehensif dalam Meningkatkan Akhlak Mahasiswa." *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies* 10.1 (2016): 129-146.
- Darodjat dan Wahyudiana, Memfungsikan Masjid Sebagai Pusat Pendidikan Untuk Membentuk Peradaban Islam Dosen Universitas Muhammadiyah Purwokerto)
- Darodjat, D., and W. Wahyudhiana. "Memfungsikan Masjid sebagai Pusat Pendidikan untuk Membentuk Peradaban Islam." *ISLAMADINA: Jurnal Pemikiran Islam* (2014): 1-13.
- Dulkiah, Moh, and Paelani Setia. "Pola Penyebaran Hoaks pada Kalangan Mahasiswa Perguruan Tinggi Islam di Bandung Jawa Barat." *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, dan Tradisi)* 6.2 (2020): 245-259.
- Durkheim, Emile. *Emile Durkheim on morality and society*. University of Chicago Press, 1973.

- Erb, Peter C. "Against religion: why we should try to live without it." *Consensus* 18.1 (1992): 17.
- Gazalba, Sidi. *Mesjid, pusat ibadat dan kebudayaan Islam*. Pustaka Antara, 1983.
- Husain, Syarif. "Penyuluh Agama Sebagai Motivator Majelis Taklim Dan Ibadah Sosial Kemasyarakatan." *Jurnal Perspektif* 13.1 (2020): 74-80.
- Ilyas, Yunahar. "Problem Kepemimpinan Perempuan Dalam Islam: Tinjauan Tafsir Al-Qur'an." *Tarjih: Jurnal Tarjih dan Pengembangan Pemikiran Islam* 3.1 (2002): 63-73.
- Islam, Ensiklopedi Hukum. "Jilid 4, PT." *Ichtiar Baru van Hoeve, Jakarta* (2000).
- Ismail, Ismail. "Character education based on religious values: an Islamic perspective." *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam* 21.1 (2016): 41-58.
- MacQueen, Graeme. "Rejecting enlightenment? The medieval Christian transformation of the Buddha-legend in Jacobus de Voragine's Barlaam and josaphat." *Studies in Religion/Sciences Religieuses* 30.2 (2001): 151-165.
- Madjid, Nurcholis. "Ajaran Nilai Etis dalam Kitab Suci dan Relevansinya bagi Kehidupan Modern." *Dalam Islam Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemodernan*. Yayasan Wakaf Paramadina, Jakarta, Desember (1992).
- Massignon, Bérengère. "Islam in the European Commission's system of regulation of religion." *Islam in Europe: diversity, identity and influence* (2007): 125-148.
- Maulana, Muhammad Ridho. *Pemikiran Jalaluddin Rakhmat mengenai akhlak pada tahun 2007-2011*. Diss. UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2021.
- Maurin, Hana, and Sani Insan Muhamadi. "Metode Ceramah Plus Diskusi dan Tugas Untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar Siswa." *Al-Aulad: Journal of Islamic Primary Education* 1.2 (2018).

- Moh Nur Nawawi, Belajar Bahagia dari Nelayan. Kompasiana.com. 2021.
<https://www.kompasiana.com/nawawimnoer/6035039d8ede484803671df2/belajar-bahagia-dari-nelayan>
- Muh Sulaiman Dadiono, Nelayan Kita Miskin, Siapa Bilang?. Kompasiana, com. 2021.
<https://www.kompasiana.com/65936/602752658ede4810624e7d73/nelayan-kita-miskin-siapa-bilang>
- Muhammad Suja'l bin Muhammad Ghazali, *Irsyadul 'Awam Ilaa Sabilis Salam*,
- Muhammad Suja'l bin Muhammad Ghazali, *Irsyadul 'Awam Ilaa Sabilis Salam*, PP Sindangsari Cileunyi Bandung, 1959
- Mustari, Muhamad, and M. Taufiq Rahman. "Pengantar Metode Penelitian." (2012).
- Mustopa, Mustopa. "Akhlak Mulia dalam Pandangan Masyarakat." *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam* 8.2 (2014): 261-281.
- Mutawalli, Aqiel. *Adab Murid Terhadap Guru dan Temannya Menurut Pemikiran Imam Al-Ghazali*. Diss. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, 2020.
- Nasution, Harun. *Falsafat dan misticisme dalam Islam*. Bulan Bintang, 1973.
- Nasution, Ismail Fahmi Arrauf, and Miswari Miswari. "Arguments of Hadith for Tolerance." *Millati: Journal of Islamic Studies and Humanities* 4.2 (2019): 208-227.
- Natsir, Ahmad, Amalia Rahmawati, and Estiqomah Ayum Nitasari. "Revitalisasi Fungsi Masjid Sebagai Pusat Pengajaran Alquran Melalui Pelatihan Manajemen Madrasah Diniyyah di Dusun Selungguh Kabupaten Magetan." *InEJ: Indonesian Engagement Journal* 1.1 (2020).
- Nugroho, Puspo. "Internalization of Tolerance Values in Islamic Education." *Nadwa* 12.2 (2019): 197-228.

- Parinduri, Muhammad Abrar, Abdul Karim, and Hana Lestari. "Main Values of Toba Muslim Batak Culture in Moral Education Perspective." *KARSA: Journal of Social and Islamic Culture* 28.1 (2020): 121-140.
- Press, Unila. "Alwasilah, Chaedar, dkk. 2005. PokoknyaMenulis. Bandung: Kiblat. Arikunto, Suharsimi. 2006. Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek. Jakarta: PT. Rineka Cipta. Arsyad, Azhar. 2000. Media Pengajaran. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. Keraf, Gorys. 2003. Argumentasi dan Narasi. Jakarta: Nusa Indah."
- Rahman, M. Taufiq. "Pengantar filsafat sosial." (2018).
- Rahman, Mohamad Taufiq, and Paelani Setia. "Pluralism in the Light of Islam." *Jurnal Iman dan Spiritualitas* 1.2 (2021).
- Rangkuti, Bahrum. "Kafrawi. Pedoman Pengajaran Bahasa Arab." (1974).
- Rohmana, Jajang A. "Sejarah Tafsir Al-Qur'an di Tatar Sunda." (2017).
- Saefuddin, Ahmad M. *Desekularisasi Pemikiran: Landasan Islamisasi*. Mizan, 1987.
- Sarmedi, Sarmedi. "Penerapan Konsep Wahyu Memandu Ilmu (WMI) Dalam Pengajaran Sosiologi." *Kelola: Jurnal Sosial Politik* 2.2 (2019): 59-69.
- Setia, Paelani, and Heri M. Imron. *Kampanye Moderasi Beragama: Dari Tradisional Menuju Digital*. Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2021.
- Syaltut, Mahmud. "Al-Islam Aqidatun wa Syariatun." (1989).
- Syaltut, Mahmud. "Min Taujihat al-Islam." *Kairo: Al-Idârah al-Âmmah li al-Azhar* (1959).
- Syarif, Muhammad. "MASJID SEBAGAI TEMPAT PEMBINAAN, PENDIDIKAN DAN PEMBERDAYAAN UMAT." *Serambi Tarbawi* 4.2 (2016).
- Thohir, Ajid. "Sirah Nabawiyah: Nabi Muhammad Saw dalam Kajian Ilmu Sosial Humaniora." (2014).

- Ujang Rusli Suherli, *Kehidupan Seorang Nelayan Pantai Pangandaran*, 2012.
<https://news.mypangandaran.com/artikel/read/sudut-pandang-warga/149/kehidupan-seorang-nelayan-pantai-pangandaran>.
- Wibisono, M. Yusuf. "Sosiologi Agama." (2020).
- Wibisono, Muhammad Y., Dody S. Truna, and Mohammad T. Rahman. "Turning religion from cause to reducer of panic during the COVID-19 pandemic." *HTS Theological Studies* 77.4 (2021): 1-8.
- Zuhairini, Moh. "Kasiram, Abdul Ghofir, Tajdab, Malik Fadjar dan Maksum Umar." *Sejarah Pendidikan Islam. XII. Jakarta: Bumi Aksara* (2013).

LAMPIRAN















Biografi Penulis

1. Nurlinah



Nurlinah, lahir di Pacet-Cianjur tanggal 06 September 1970 dari keluarga H. A. Fatah Fadma (Alm) dan Hj. Atikah; menikah dengan Drs. H. T. Hidayat, M.Si., dan dikaruniai tiga orang anak, yaitu: M. Rifqi Nur El-Hadi, S.Si. Arina Hasna Nur El-Hadi, M. Triadha Shibgha Nur El-Hadi. **Pendidikan formal:** SDN Pasirkampung Kecamatan Pacet Cianjur, Tahun 1983, M.Ts Al-Jawami Ujungberung Bandung, Tahun 1987, PGA Negeri Cianjur, Tahun 1990, Sarjana S.I IAIN Sunan Gunung Djati Bandung Fakultas Adab Jurusan Bahasa Dan Sastra Arab, Tahun 1995; Magister UIN Sunan Gunung Djati Bandung Pendidikan Islam Konsentrasi Bahasa Arab, Tahun 2006, menyelesaikan Strata 3 (Doktoral) UIN Sunan Gunung Djati Bandung Pendidikan Islam Konsentrasi Bahasa Arab tahun 2019 **Pendidikan non formal** : Ponpes Bustanul Wildan cileunyi Bandung, tahun 1984-

1987, Ponpes Al-Insyiroh, Cianjur Tahun 1987-1990, Ponpes Sirnagalih Bandung, Tahun 1990-1993, Ponpes Miftahul Falah Bandung, Tahun 1993-1995, **Pengalaman Pekerjaan**, bekerja sebagai ASN /Dosen pada Fakultas adab dan Humaniora UIN Sunan Gunung Djati Bandung, sejak tahun 1997 sampai dengan sekarang.

Pengalaman Organisasi: Pengurus aktif Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI) Orwil Jawa Barat, Tahun 2017-2020; Anggota Masyarakat Linguistik Indonesia (MLI), Tahun 2016-sekarang; Anggota IMLA, Tahun 2009-sekarang; Anggota ADIA, Tahun 2010-sekarang.

Pengalaman Luar Negeri: Menunaikan Ibadah haji ke Tanah suci *Makkah al-Mukarromah* dan *Madinah al-Munawwaroh* yang diselenggarakan Kemenag RI, mandiri, tahun 2016. **Karya Tulis** *Asaalib al-Kalam al-Arobi fi Surah al-Shoffaat*, Tahun 1995. *Al-Khashaish al-Syi'riyah fi Diwan Abdullah Yusuf Al-Qordhawi*, Tahun 2006 *Ilmu Arudh Wa Al-Qowafi*, Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat, Tahun 2014 *Al-Natsr al-Arobi*, Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat, Tahun 2015 *Nazdariyyah Al-Adab al-Muqoron; wa tathbiquh*, Tahun 2016

Penelitian: *Karakteristik Literasi Puisi Dalam Ontologi Abdullah Yusuf Al-Qordhowi*, Tahun 2012, *Islam Dan Etika Sunda Buhun: (Studi Perbandingan Isi teks dan Sastra Naskah Serat Tasawuf dan Naskah Sanghyang Siksakandang Karesian)*, Tahun 2013, *Prosa*

Argumentatif; Teori dan Aplikasi, Tahun 2015, *Pesantren Dan Kajian Literasi Puisi Arab: Analisis Struktur Puisi Arab di Pondok Pesantren Miftahul Falah Cianjur*, Tahun 2015. *Kompetensi Mahasiswa Dalam Pembelajaran Prosa Bahasa Inggris Dan Bahasa Arab*, Tahun 2016 *Problematika Pembelajaran Bahasa Inggris dan Arab di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) I Garut*, Tahun 2017, *Budaya Islami di LIA EnglishCourse (Studi Kasus di LIA English Course di Bandung dan Jakarta)*, tahun 2018. **Penganugrahan:** Dosen Teladan 1 Versi Mahasiswa Bahasa dan Sastra Arab Semester V, Jurusan BSA, 2016 Tanda Kehormatan *Satyalancana Karya Satya X* Tahun, Presiden Republik Indonesi, tahun 2007, Tanda Kehormatan *Satyalancana Karya Satya XX* Tahun, Presiden Republik Indonesi, tahun 2018.

2. Asep Sulaeman



Asep Sulaeman adalah dosen Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Gunung Djati Bandung Fakultas Adab dan Humaniora dan di beberapa Perguruan Tinggi lainnya, ia dilahirkan pada tanggal 1 April 1967 di Bayongbong Kabupaten Garut. Ia menamatkan sekolah dasarnya di Madrasah Ibtidaiyah Al-Musthafa Bayongbong Kab Garut, pada tahun 1980. Pendidikan menengah ditamatkannya di Madrasah Tsanawiyah Attarbiyah Bayongbong Garut, pada tahun 1985, dan sekolah menengah atas di Pendidikan Guru Agama Negeri (PGAN) Garut, pada tahun 1988, untuk perguruan tingginya mengambil Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) tamat 1994, dan Megister S2 di Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) ditamatkannya pada tahun 2003, serta S3 di Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) juga, ditamatkan pada tahun 2010.

Dalam kapasitas sebagai dosen ia juga telah menulis beberapa Buku Daras. Penelitian Individual dan Penelitian Kelompok diantaranya: Menulis Buku Daras Mengenal Filsafat Islam, Buku Daras Pendidikan

Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), Buku Daras Fiqh Ushul Fiqh, Buku Referensi KKN di Perguruan Tinggi Islam.

Penulis juga telah melakukan berbagai Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat, diantaranya penelitian individual berjudul: Pengembangan Model Pelatihan Berbasis Masyarakat Bagi Santri di Pondok Pesantren Darussalam Garut, Pelatihan Pembina Keluarga Sakinaholeh di Lembaga Pengkajian Penerapan dan Penegakan Syariat Islam (LP3SYI) di Kabupaten Garut. Peran Keteladanan Kyai dalam menerapkan nilai disiplin di Pondok Pesantren Darul Arqam Garut. Penelitian Kelompok diantaranya: Model KKN Internasional untuk Calon Guru di beberapa Perguruan Tinggi, diantaranya, di Universitas Muhammadiyah Sumatra Utara (UMSU), UIN Malang, UIN Yogyakarta, Universitas Muhammadiyah Purwokerto. Melakukan Penelitian Kelompok dengan Judul Akulturasi Budaya Islam dan Tradisi Lokal Pada Penamaan Istilah Nama-Nama Bangunan dan Tradisi Ritual di Keraton Yogyakarta. Memiliki Sertifikat Kompetensi Penulis Nonfiksi dari Badan Nasional Sertipikat Profesi (BNSP) Indonesia.



uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

Penerbit:

Prodi S2 Studi Agama-Agama

UIN Sunan Gunung Djati Bandung

Ged. Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung

Jl. Soekarno Hatta Cimincrang Gedebage Bandung 40292